

Skripsi

**BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN
BARAMULI LAPALOPO KECAMATAN MATTIROBULU
KABUPATEN PINRANG**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAHINSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2022 M / 1443 H

**BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN
BARAMULI LAPALOPO KECAMATAN MATTIROBULU
KABUPATEN PINRANG**



Oleh

**MUH TASWIN
NIM : 16.3200.019**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2022 M / 1443

**BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN
BARAMULI LAPALOPO KECAMATAN MATTIROBULU
KABUPATEN PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**MUH TASWIN
NIM : 16.3200.019**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2022 M /1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di panti asuhan baramuli lapalopo kecamatan mattirobulu kabupaten pinrang.

Nama Mahasiswa : Muh.Taswin

Nim : 16.3200.019

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas, IAIN Parepare B-2300.1 /In.39.7/12/2019

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K, M.A. (.....)

NIP : 195906241998031001

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (.....)

NIP : 197612312009011047

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K, M.A.

NIP.195906241998031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim Di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

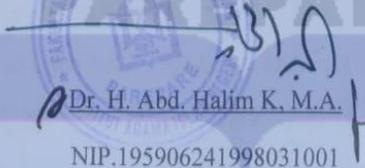
Nama : Muh.Taswin
NIM : 16.3200.019
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah B-2300.1 /In.39.7/12/2019

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Abd. Halim K, M.A.	(Ketua)	(.....)
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Hj. Muliati., M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dr. A. Nurkidam, M. Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K, M.A.

NIP.195906241998031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial” (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Mustafa dan Wana yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudaraku Indrayani dan Husnul Khatimah yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis juga telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abd. Halim K.,M.A selaku pembimbing I dan bapak Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan ibu/bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, bapak Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, bapak Dr. H. Abd. Halim K.,M.A. dan Ketua Program Studi bapak Muhammad Haramain, S.Sos.I, M.Sos.I.

3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
5. Kepada pembina dan anak yatim Panti Asuhan Baramuli Lalalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
6. Tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 07 Februari 2022

Penulis



Muh. Taswin
Nim. 16.3200.019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Taswin

Nim : 16.3200.019

Tempat/tanggal lahir : Bulu Siapae, 17 Juli 1998

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 07 Februari 2022

Penulis



MUH. TASWIN
Nim. 16.3200.019

ABSTRAK

Muh. Taswin, Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh H. Abd. Halim dan Ramli).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk bimbingan agama yang dilakukan pembina panti asuhan dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dan untuk mengetahui bagaimana peran pembina panti asuhan dalam tujuan membentuk karakter religius pada anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa induktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara khusus kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat umum.

Hasil penelitian yang didapatkan yakni bentuk bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang ada 5 yaitu bimbingan shalat fardhu berjamaah, bimbingan mengaji, mengajarkan anak yatim tentang aqidah, mengajarkan anak tentang akhlak, dan mengajarkan anak untuk selalu menutup aurat. Kemudian peran pembina panti asuhan dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, ada 3 yaitu sebagai penididik, sebagai motivator dan sebagai pendidik.

Kata Kunci: *Bimbingan Keagamaan, Karakter Religius, Anak Yatim.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
B. Tinjauan Teoritis.....	13

	1. Teori Peran	13
	2. Teori Behavioristik	16
	3. Bimbingan keagamaan	22
	4. Karakter Religius	28
	5. Anak Yatim	37
	C. Tinjauan Konseptual	43
	D. Bagan Kerangka Pikir	44
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	3.1 Jenis penelitian	45
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	46
	3.3 Fokus Penelitian	46
	3.4 Jenis dan Sumber Data	46
	3.5 Teknik Pengumpulan Data	48
	3.6 Teknik Analisis Data	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
	1.2. Bentuk Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang	59

1.3. Peran Pembina Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.....	71
BAB V	PENUTUP
a. Kesimpulan	85
b. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	41
4.1	Struktur Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)/Panti Asuhan Yayasan Baramuli Mattiro Bulu	52



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat izin penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat keterangan telah meneliti dari Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang
3	Panduan format wawancara
4	Surat keterangan wawancara
5	Foto pelaksanaan penelitian
6	Biografi penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai peran untuk melindungi dan membimbing anak-anak yatim, terlantar dan kaum dhuafa untuk kesejahteraan hidup anak asuh. Sepertihalnya pada beberapa panti asuhan juga memiliki peran tanggung jawab dalam mendidik anak asuhnya dengan baik dan benar. Hal ini karena anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional.

Panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggungjawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari¹. Anak adalah makhluk sosial yang sama halnya dengan orang dewasa yang membutuhkan bimbingan dari orang dalam proses pembentukan karakter anak. Anak juga memiliki karakter yang berbeda baik dari adanya rasa keingin tahuan, memiliki pribadi yang unik.

¹ Harianto Santoso, *Disini Matahariku Terbit*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), h.34.

Islam anak yatim mempunyai kedudukan yang tersendiri atau khusus, mereka mendapat perhatian khusus oleh Rasulullah SAW. Hal ini demi menjaga kelangsungan hidupnya agar dia tidak terlantar sampai dia tumbuh menjadi dewasa kelak. Banyak sekali hadits yang menerangkan tentang betapa mulianya orang yang mau menyantuni dan memelihara anak yatim. Orang yang dengan ikhlas mau menyantuni anak yatim akan mendapat pahala yang sangat besar. Oleh karena itu Rasulullah sangat menganjurkan kepada umat Islam untuk senantiasa menyayangi dan mau menyantuni anak yatim.

Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Supaya dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam dirinya agar dapat terbentuk perilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya. Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan adanya bimbingan keagamaan maka dapat membantu seseorang supaya memiliki religious reference (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan masalah. Bimbingan keagamaan juga bertujuan untuk membantu

seseorang agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang berproses terhadap daya rohaniah yang menjadi penggerak menggerakkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari prasaan, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agama ini.

Pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasulullah, tersemat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”²

Panti asuhan berdiri sebagai wujud usaha yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai orang tua dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 336

tua tidak mampu memberikan kehidupan yang baik bagi anak. Sebagai lembaga pendidikan non formal telah memberikan pendidikan akhlak, pendidikan agama dan membuang kebiasaan atau kepribadian yang buruk seperti berbohong, mencuri, berkata tidak sopan, tidak patuh dengan orang yang lebih tua dan masih banyak lagi yang lainnya.

Hal ini karena pembinaan keagamaan bertujuan mengarahkan anak, sehingga anak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk serta dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter itu tidak jauh dari pembinaan keagamaan. Dengan kata lain, pembinaan budi pekerti itu dilakukan dengan memberikan pembinaan keagamaan secara intensif terhadap anak.

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penjelasannya, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain³

Pembinaan karakter religius dilakukan dengan memberikan layanan sesuai dengan bentuk pembinaan yang diberikan oleh pengasuh panti asuhan kepada anak asuh seperti pembinaan keagamaan, fisik, mental maupun sosial yang memiliki tujuan untuk bekal di masa yang akan datang serta berguna dalam kehidupan bermasyarakat

³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.1.

di sekitarnya. Pembinaan karakter religius pada anak asuh tidak terlepas dari bentuk pembinaan keagamaan atau religius, seperti melalui mengaji, sholat berjamaah, berdzikir dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi awal, didapatkan bahwa panti asuhan bersama pengasuh/pembinanya mempunyai peran sangat penting dalam membentuk karakter anak yatim melalui pembentukan nilai-nilai karakter antara lain kerja keras, mandiri, tanggungjawab dan peduli lingkungan. Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para anak yatim di panti ini. Pembentukan Karakter religius anak dengan membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang sebagai pengembang dalam membentuk karakter anak yang lebih baik dengan strategi yang digunakan oleh panti asuhan, yaitu dengan pembinaan akhlak di dalam panti asuhan ataupun di luar panti asuhan (sekolah) yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan ataupun kegiatan umum lainnya.

Pembentukan karakter religius pada anak yatim tidak terlepas dengan bimbingan keagamaan atau religius, seperti melalui mengaji, sholat berjamaah, berdzikir dan sebagainya. Dengan kata lain, pembentukan karakter religius dilakukan

dengan memberikan layanan sesuai dengan model pembinaan dan kegiatan yang diberikan oleh pengasuh panti kepada anak asuh seperti pembinaan keagamaan, fisik, mental maupun sosial yang bertujuan untuk bekal di masa yang datang serta berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang merupakan pendidikan nonformal yang berupaya mewujudkan potensi anak asuh dengan memberikan pembinaan karakter religious. Karakter religious merupakan titian ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berlandaskan pada ajaran agama. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Melalui karakter religious sebagai media untuk membina dan memberi dan memberi motivasi yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat.

Panti asuhan mempunyai banyak aktivitas kegiatan dalam membimbing anak-anak panti asuhan yang diasuh dengan berbagai bentuk bimbingan. Bimbingan tersebut sangat berhubungan dengan perilaku keagamaan seperti sikap dan tingkah laku yang didalamnya terdapat nilai religious dalam kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturanaturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan dapat menjalankan agama secara menyeluruh.

Pada keyataannya, mendidik anak-anak yatim yang ada di Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang memiliki tantangan tersendiri, karena tidak semua yang diajarkan di panti baik kegiatan dan nilai-nilai itu

dilaksanakan anak panti tersebut, sehingga pengasuh/pembina memiliki hambatan dalam membimbing anak yatim yang ada di panti asuhan. Namun di sinilah kemuliaan yang ditunjukkan oleh Islam. Walaupun berat, kita tuntut untuk senantiasa berbuat baik kepada mereka, bahkan dituntut untuk menunjukkan kasih sayang kepada mereka.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang “Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 4 Bagaimana bentuk bimbingan agama yang dilakukan peminat panti asuhan dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang ?
- 5 Apaperan pembina panti asuhan dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk bimbingan agama yang dilakukan pembina panti asuhan dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinra
2. Untuk mengetahui peran pembina panti asuhan dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius pada anak sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Bimbingan Konseling Islam maupun bidang lainnya

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi serta dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, khususnya bagi para anak agar lebih mengetahui seberapa penting bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti tentang “Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Relegius Pada Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”. Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu:

1. Penelitian terdahulu oleh Rahmatul Jannah dengan judul “Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar” Penelitian ini dilandasi pemikiran bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak asuh di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar sangat penting, baik jasmani ataupun rohani.⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Nurul Ihsan adalah bimbingan membaca Alquran, bimbingan shalat, serta bimbingan akhlak. Metode yang digunakan dalam bimbingan membaca Alquran adalah metode Iqra dilanjutkan dengan

⁴Rahmatul Jannah, *Bimbingan keagamaan terhadap anak Di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar Serjana Sosial Islam, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin 20013/1434 H)*.

belajar kitab suci Alquran, dan metode yang digunakan dalam bimbingan shalat adalah metode praktek dan menghafal bacaan-bacaan shalat, serta metode yang digunakan dalam bimbingan akhlak adalah metode nasehat, bisa dalam bentuk ceramah, siraman rohani, maupun dengan cara teguran, serta dengan keteladanan.

Peneliti mengambil rujukan dari penelitian oleh Rahmatul Jannah karena merasa memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode dan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul Jannah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi pembahasan, dimana Rahmatul Jannah meneliti tentang Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Sedangkan penelitian ini mengarah kepada bagaimana Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

2. Penelitian terdahulu oleh Dwiky Dharmawand dengan judul “Pembinaan Karakter Religius Anak Asuh Di Pondok Yatim Al Husain Purwokerto Wetan-Banyumas”. Hasil penelitian yang peneliti peroleh adalah menunjukkan bahwa pengasuh merupakan sentral di dalam Pondok Yatim al Husain, pengasuh dalam hal ini merupakan seorang yang sangat berperan dalam proses pembinaan karakter religius. Dalam proses pembinaan karakter religius pengasuh menggunakan model, pola atau bentuk secara individu dan kelompok

dengan aspek pembinaan yaitu pembinaan keagamaan atau spiritual, kesehatan, mental dan pembinaan kemandirian. Sedangkan yang nantinya dilakukan peneliti yaitu bagaimana peran bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak dan penggunaan metode yang nantinya digunakan adalah kualitatif, terdapat metode observasi, wawancara dan dokumentasi, berbeda dengan yang dilakukan peneliti di atas yang menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif.

3. Penelitian terdahulu oleh Ma'rif Sofyandengan judul “ Bimbingan Agama Pada Anak Untuk Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan”⁵Hasil penelitian bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah dalam membentuk karakter religius yaitu kegiatan yang besifat formal keagamaan dan keterampilan, kegiatan tersebut adalah pendidikan sekolah, shalat fardu berjamaah, membaca Alquran, tahfiz quran, menutup aurat, membaca yasin, latihan pidato, pelatihan komputer dan berlatih futsal. Pada dasarnya bimbingan yang diberikan kepada anak asuh agar anak asuh tersebut mau melaksanakan perintah Allah sebagai peningkatan iman dan takwa serta memiliki keterampilan ketika keluar dari panti. Nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan antara lain uswa al-hasanah, kedisiplinan nilai ibadah dan akhlak nilai-nilai tersebut adalah uswa (teladan), bertanggung

⁵Ma'rif Sofyan, *Bimbingan Agama Pada Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan* (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2019).

jawab, kejujuran, rasa peduli dan disiplin. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam memberi bimbingan agama pada anak untuk membentuk karakter religius adalah faktor pendukung: adanya pengasuh, tersedianya fasilitas dan adanya motivasi anak untuk lebih baik. Faktor penghambat: kurangnya pengasuh yang profesional, berbeda latar belakang kehidupan anak asuh, jumlah anak asuh yang banyak. Peneliti nantinya akan melakukan metode kualitatif dalam pencapaian judul skripsi bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mttiobulu Kabupaten Pinrang sedangkan skripsi di atas menggunakan metode deskriptif kualitatif dan memiliki perbedaan yang terletak pada lokasi penelitian.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pemain sandiwara, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan.⁶

⁶Soerjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Rajawali Pers,2009), h.3.

Dapat dikatakan bahwa peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.⁷

Teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu selain dari psikologi adalah teori peran, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam *teater*, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu mengharapkan berperilaku secara tertentu.⁸

Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam termonologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara

⁷Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h.4.

⁸Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

kedudukan dan peranan adalah suatu kepentingan ilmu pengetahuan keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian, tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.⁹

Teori ini berpendapat sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Semakin besar motif pada individu, semakin efisien dan sempurna tingkah lakunya¹⁰. Dalam skenario itu sudah tertulis seorang Presiden harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, seorang guru harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh suami, isteri, ayah, ibu, anak, mantu, mertua, teman, sahabat dan seterusnya. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah *role theory* (teori peran) yang dikemukakan oleh Khantz dan Kahn yang dikutip dalam buku Sosiologi sebagai pengantar. Teori Peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 2009), h.220.

¹⁰Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.321

masyarakat. Teori Peran mencoba untuk menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan.¹¹

2. Teori Behavioristik

Behavioristik merupakan aliran psikologi di Rusia yang dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov. Semula aliran behaviorisme timbul di Rusia tetapi kemudian berkembang pula di Amerika, dan merupakan aliran yang mempunyai pengaruh cukup lama.¹² *Behaviorisme* artinya serba tingkah laku. Teori *Behavioristik* adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perubahan perilaku manusia yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara kongkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon).

Teori-teori "*Behavioral dan Cognitive*" juga mengutamakan "*Variabel-analytic*" (analisis variabel).¹³ *Teori Behavioral System Model*, memandang individu sebagai sistem perilaku yang selalu ingin mencapai keseimbangan dan stabilitas, baik di lingkungan internal atau eksternal.¹⁴ Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain timbul dari lingkungan baik yang internal

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi sebagai pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.267.

¹²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1992), h.53.

¹³Daryanto, *Teori Komunikasi* (Malang: Gunung Samudera, 2014), h.20

¹⁴Nur Aini, *Teori Model Keperawatan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2018), h.

maupun yang eksternal. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan.

Pendekatan *behavioristic* lebih memperhatikan kecenderungan-kecenderungan respon yang dapat diamati. Pendekatan perilaku memandang kepribadian individu sebagai “koleksi kecenderungan-kecenderungan respon yang terkait dengan berbagai situasi rangsangan yang beragam”. Pendekatan Perilaku memang kurang memperhatikan terhadap struktur kepribadian (seperti Id, Ego, dan Superego pada Psikoanalisa), tetapi memiliki perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian. Mereka menjelaskan bahwa perkembangan itu melalui belajar. Konsep belajar ini digunakan dalam hal-hal yang merujuk kepada perubahan tingkah laku yang tahan lama sebagai hasil pengalaman. Setidaknya kita mengenal ada dua upaya, yaitu upaya yang bersifat preventif atau pencegahan serta upaya yang bersifat kuratif atau upaya untuk menghentikan pelanggaran-pelanggaran tersebut.¹⁵

Kebanyakan perilaku manusia tidak diwariskan begitu saja. Ketika seseorang menggunakan komputer dengan cara baru, bekerja lebih keras memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan secara lebih baik, menjelaskan dengan jawaban yang lebih logis, berarti orang tersebut sedang melalui proses belajar. Cakupan belajar itu luas. Pembelajaran melibatkan perilaku akademik dan non-akademik. Pembelajaran berlangsung di sekolah dan di mana saja di seputar dunia siswa

¹⁵Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), h.257

pendekatan *behavioristic* lebih memperhatikan kecenderungan-kecenderungan respon yang dapat diamati. Pendekatan perilaku memandang kepribadian individu sebagai “koleksi kecenderungan-kecenderungan respon yang terkait dengan berbagai situasi rangsangan yang beragama”. Pendekatan tingkah laku adalah bahwa tingkah laku politik lebih menjadi fokus, daripada lembaga-lembaga politik atau kekuasaan atau keyakinan politik.¹⁶

Pendekatan Perilaku memang kurang memperhatikan terhadap struktur kepribadian (seperti Id, Ego, dan superego pada psikoanalisa), tetapi memiliki perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian. Mereka menjelaskan bahwa perkembangan itu melalui belajar. Konsep belajar ini digunakan dalam hal-hal yang merujuk kepada perubahan tingkah laku yang tahan lama sebagai hasil pengalaman. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Paradigma Behaviorisme tersebut juga perilaku sosial dapat dilihat dalam berbagai bentuk pengembangan manajemen pendidikan yang mendasarkan pendidikan pada pemikiran *positivisme, empirisme, teknokrasi, dan manajerialisme*.¹⁷

Konsep belajar ini digunakan dalam hal-hal yang merujuk kepada perubahan tingkah laku yang tahan lama sebagai hasil pengalaman. Kebanyakan perilaku manusia tidak diwariskan begitu saja. Ketika seseorang menggunakan

¹⁶Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu politik* (Jakarta: Gramedia, 1972), h.5

¹⁷Aswasulasikin, *Filsafat Pendidikan Operasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.142

komputer dengan cara baru, bekerja lebih keras memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan secara lebih baik, menjelaskan dengan jawaban yang lebih logis, berarti orang tersebut sedang melalui proses belajar. Cakupan belajar itu luas. Pembelajaran melibatkan perilaku akademik dan non-akademik. Pembelajaran berlangsung di sekolah dan di mana saja di seputar dunia siswa Pendekatan behavioristik lebih memperhatikan kecenderungan-kecenderungan respon yang dapat diamati.

Pendekatan perilaku memandang kepribadian individu sebagai “koleksi kecenderungan-kecenderungan respon yang terkait dengan berbagai situasi rangsangan yang beragam”. Pendekatan Perilaku memang kurang memperhatikan terhadap struktur kepribadian (seperti Id, Ego, dan Superego pada Psikoanalisa), tetapi memiliki perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian. Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap *introspeksionisme* dan juga Psikoanalisis.¹⁸

Mereka menjelaskan bahwa perkembangan itu melalui belajar. Konsep belajar ini digunakan dalam hal-hal yang merujuk kepada perubahan tingkah laku yang tahan lama sebagai hasil pengalaman. Kebanyakan perilaku manusia tidak diwariskan begitu saja. Ketika seseorang menggunakan komputer dengan cara baru, bekerja lebih keras memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan secara lebih baik, menjelaskan dengan jawaban yang lebih logis, berarti orang tersebut sedang melalui proses belajar. Cakupan belajar itu luas. Pembelajaran melibatkan perilaku

¹⁸Yetti Oktarina, Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), h.88

akademik dan non-akademik. Pembelajaran berlangsung di sekolah dan di mana saja di seputar dunia siswa.

Behavioristik lebih memperhatikan kecenderungan-kecenderungan respon yang dapat diamati. Pendekatan perilaku memandang kepribadian individu sebagai koleksi kecenderungan-kecenderungan respon yang terkait dengan berbagai situasi ransangan yang beragam. Pendekatan perilaku memang kurang memperhatikan terhadap struktur kepribadian (id, ego dan super ego pada psikoanalisa), tetapi memiliki perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian. Para ahli menjelaskan bahwa perkembangan itu melalui belajar. Konsep belajar ini digunakan dalam hal-hal yang merujuk kepada perubahan tingkah laku yang tahan lama sebagai hasil pengalaman. Itu berarti bahwa minat sebagai suatu aspek keiwaan melahirkan daya tarik tersendiri untuk memperhatikan suatu obyek tertentu.¹⁹

Kebanyakan perilaku manusia tidak diwariskan begitu saja. Ketika seseorang menggunakan komputer dengan cara baru, bekerja lebih keras memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan secara lebih baik, menjelaskan dengan jawaban yang lebih logis, berarti orang tersebut sedang melalui proses belajar. Cakupan belajar itu luas, pembelajaran melibatkan perilaku akademik dan non-akademik. Pembelajaran berlangsung di mana seputar kehidupan manusia.

¹⁹Ismail Suardi Wekke, *Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), h.116

Teori ini membahas seseorang yang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.²⁰

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan introspeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.²¹ Jadi, behaviorisme sebenarnya adalah sebuah kelompok teori yang memiliki kesamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia yang menyebar di berbagai wilayah, selain Amerika teori ini berkembang di daratan Inggris, Perancis, dan Rusia. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori ini meliputi E.L. Thorndike, I.P. Pavlov, B.F. Skinner, J.B. Watson.

Ketika peran pengasuh panti asuhan dapat mengubah seseorang anak yatim menjadi lebih baik. Meskipun peran yang dilakukan secara teratur secara perlahan

²⁰Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h.26-27.

²¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.45

mengajak seorang anak untuk terlibat dalam aktivitas dan kehidupannya, kemungkinan anak yatim tersebut akan meniru hal hal yang disampaikan oleh pembimbing panti asuhan. Secara psikologi mengikuti kebiasaan, perilaku dan cara berpikir seorang yang ada di lingkungan tersebut dapat mempengaruhi cara mempertahankan dan penyesuaian agar tidak terjadi masalah dalam menjalani kehidupan tersebut.

3. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan agama terdiri dari dua buah kata yaitu bimbingan dan agama. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”²²Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing.²³Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. Surah Al-An’am: 88

ذٰلِكَ هُدٰى اللّٰهُ يَهْدِيْٓ بِهٖ مَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖۗ لَوْلَاۤ اَشْرَكُوْا لَحَبَطْنَا عَنْهُمْۙ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Terjemahannya:

“Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan”.²⁴

²²Samito, *Kamus Bahasa Inggris*, (Surabaya: Mita Pelajar, 2012), h. 139.

²³Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 3.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 110

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang defenisi bimbingan secara umum.

Rohcman Natawidjaja dalam Sutirna, bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.²⁵

Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang ada.²⁶

Adapun pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri, dan terhadap realitas lainnya²⁷. Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip Permadi, Agama adalah

²⁵Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 6.

²⁶Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1999), h 99.

²⁷DR. Achmad Mubarak, MA, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara,2000), h. 5.

keseluruhan tingkahlaku manusia yang terpuji (tindakan ritual) yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT²⁸.

Menurut James Martineau sebagaimana dikutip Nina Aminah Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia²⁹. Abu Akhmadi sebagaimana dikutip Rusmin Tumanggor memberi pengertian Agama berarti suatu peraturan untuk mengatur hidup manusia. Lebih tegas lagi peraturan tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan didunia dan akhirat kelak³⁰.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa agama adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yang mengatur segala aspek kehidupan manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan keagamaan itu merupakan segala aktifitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan mengenai atau berhubungan dengan segala aspek ajaran agama yang dianut atau yang diyakini.

Menurut Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat

²⁸Permadi, *Iman dan Taqwa Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 4.

²⁹Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 7.

³⁰Rusmin Tumanggor, *Ilmu jiwa agama*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 5.

menanggulangi problematika hidup dengan baik dan besar secara mandiri yang berpendapat pada al-qur'an dan as-sunnah Rasulullah SAW³¹.

H.M. Arifin dalam Mellyarti mendefinisikan bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spritual, agar orang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhannya.³²

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah Swt serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan

Bentuk bimbingan keagamaan adalah suatu pola dalam memberikan layanan bimbingan kepada klien (anak). Bentuk bimbingan keagamaan dapat di bagi menjadi enam bagian yaitu :

³¹Adz-Zaki dan M. Handani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), h.137.

³²Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2012), h. 58.

1. Kegiatan yang dapat mempengaruhi kepada suasana keagamaan

Kegiatan yang dapat mempengaruhi kepada suasana keagamaan yaitu kegiatan positive yang mampu mempengaruhi suasana keagamaan yang berada dalam lingkup panti asuhan dan masyarakat sekitar untuk tetap melaksanakan hal-hal baik yang mudah untuk diterima dikalangan masyarakat sekitar. Kegiatan positive yang diberikan dalam mengajak anak panti lainnya dan masyarakat untuk melakukan kebaikan seperti apa yang telah dijelaskan dalam Al'Qur'an. Kegiatan positive yang berada dilingkungan masyarakat biasanya seperti : mengadakan pengajian, pembacaan tahlil, khataman Al-Qur'an setiap satu bulan sekali.

2. Pelaksanaan ibadah bersama

Ibadah merupakan salah satu bukti adanya Allah Swt tempat untuk berkeluh kesah ketika sedang mengalami masalah. Pelaksanaan ibadah dapat dilakukan secara bersama-sama atau mandiri. Ibadah tidak akan berasa ketika dilakukannya dengan ikhlas. Ibadah bukan merupakan sesuatu yang sulit. Walaupun sekedar tersenyum dengan sesama manusia sudah dianggap ibadah.

3. Bimbingan konsultasi

Bimbingan konsultasi dilakukan antara pembina panti dengan anak panti. Seseorang meminta bantuan kepada pembimbing untuk mengkonsultasikan permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan

4. Layanan sosial keagamaan

Layanan ini dibentuk untuk membantu masyarakat yang sedang mengalami masalah kesejahteraan social. Layanan sosial ini bertujuan untuk memberikan manfaat yang baik untuk anak-anak agar menjadi generasi millennial yang penuh dengan prestasi³³.

Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang telah dipaparkan diatas memerlukan kerjasama yang baik antara Pembina panti dengan anak panti. Untuk mewujudkan bentuk-bentuk agama yang baik. Dalam hal memberikan bimbingan keagamaan kepada anak tentunya mau memberikan bimbingan sesuai yang terjadi dalam lingkungan panti. Pembimbing perlu memperhatikan point yang dapat diberikan kepada anak-anak yatim di panti agar dapat diterima secara efektif dan mampu diterapkannya dalam lingkunganpanti.

c. Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan yang ingin dicapai bimbingan agama adalah membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman dan atau dan kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

³³ Kamilah Noor Syifa Hasanah, *Bimbingan Keagamaan di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*, (Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam), Vol. 5, No. 4, 2017, h.411.

Dengan demikian tujuan bimbingan agama adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

d. Fungsi Bimbingan Agama

Fungsi utama bimbingan agama dalam Islam hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Alquran dan As-Sunnah. Bahkan, bimbingan agama memberikan penyembuhan mental berupa sikap dan cara berpikir dalam menghadapi problem hidupnya.

4. Karakter Religius

a. Pengertian karakter

Karakter menurut Helen G. Douglas yang dikutip oleh Muchlas, menurutnya karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan³⁴. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat

³⁴Muchlas Samani, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 41.

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ratna Megawangi menyampaikan, sebagaimana dikutip Muslich, bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani, karakter yang berarti *to mark'* (menandai)³⁵. Istilah ini memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Secara individu hasil pembentukan karakter tidak akan sama, karena setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari lingkungan. Karakter manusia dibentuk berdasarkan respon yang diterima dari stimulus lingkungannya. Respon yang diterima dari lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik³⁶.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting ditanamkan semenjak anak usia dini karena masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Di lingkungan sekolah seharusnya porsi tentang perkembangan kepribadian atau kecakapan hidup diberikan lebih dominan dibandingkan dengan pemberian ilmu yang bersifat kognitif. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik, maka semakin sedikit porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan

³⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 71.

³⁶Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 16.

lebih banyak pengetahuan-pengetahuan kognitif. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga sesuatu yang diperolehnya di sekolah akan berpengaruh kepada internalisasi karakternya. Kegiatan karakter religius yang bersumber dari nilai-nilai keislaman dipandang sebagai tonggak utama dalam pembinaan moral.

Karakter merupakan salah satu sumber yang mendasari internalisasi pendidikan karakter yang sangat urgen untuk di tanamkan kepada peserta didik semenjak usia dini karena dengan moral peserta didik di masa depan, peserta didik akan sulit dipengaruhi hal-hal yang tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan bahwa nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama di tandai dengan kesadaran menyakini dan melaksanakan keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama berarti memiliki tanda yang berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Pendidikan merupakan ruang pembelajaran ajaran-ajaran agamanya. Pendidikan merupakan ruang pembelajaran yang menanamkan doktrin agama salah satunya mempunyai rencana-rencana dalam pelaksanaan di setiap sekolah.³⁷

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter

³⁷Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 17-18

religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain³⁸. Kata religius itu sendiri berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keberagamaan atau religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya³⁹.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan dengan kata religius menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama⁴⁰.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan karakter religius adalah tabiat atau watak seseorang yang telah mengakar pada kepribadian seseorang sesuai ajaran agama yang dianutnya dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), h. 9.

³⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 66

⁴⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 70

Internalisasi karakter dilakukan melalui tiga fase, meliputi tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*akting*), kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.⁴¹Unsur paling primer dalam internalisasi karakter adalah pikiran, karena di dalamnya tersimpan seluruh program dan memori yang terkonstruksi dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membangun sistem kepercayaan yang muaranya mampu menyusun paradigma yang berdampak pada tingkah lakunya. Jika program yang terpanggang serasi dengan asas-asas kebenaran universal, maka tingkah lakunya selaras dengan hukum alam, sehingga akan memberikan ketentraman dan keselamatan. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan asas-asas kebenaran, maka akan memberikan keburukan dan mengakibatkan kesengsaraan.

Jika derajat keimanan seseorang telah benar-benar meresap ke dalam jiwa, maka manusia yang memiliki jiwa tersebut pasti tidak akan di hinggapi sikap kikir, tamak, atau rakus, sebaliknya, ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun, dan pemberi kelapangan pada sesama. Selain itu ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebaikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan. Nilai religius sangat urgen dalam kehidupan manusia sebagai fondasi manusia untuk bertopang, karena esensinya manusia diciptakan untuk menyembah Allah dan menjadi khalifah di bumi. Oleh sebab itu,

⁴¹Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.50.

internalisasi religiusitas sangat krusial dilakukan semenjak usia dini kepada peserta didik agar mereka memiliki yang tangguh untuk menapaki kehidupannya.⁴²

Karakter relegius ini sangat dibutuhkan oleh pelajar dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, untuk menghadapi keadaan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan parameter baik dan buruk yang berlandaskan ketentuan dan ketepatan agama. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pembelajar yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pembelajar tidak cukup dengan memerintah peserta didik agar taat dan patuh serta mengaplikasikan ajaran agama, namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan. Karena itu peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk bekerja lebih dari sekedar mendengarkan dan berpikir tentang informasi. Mereka harus aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran mereka. Dengan demikian, tersirat seberapa krusial kedudukan pembelajar terutama dalam mempersiapkan rancangan kegiatan pembelajaran yang tersentral pada pelibatan peserta didik secara lebih menyeluruh

⁴²Mohammad Mustari, *Nilai Karkter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), h.9.

b. Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Adapun beberapa metode yang biasa digunakan dalam membentuk perilaku sosial menurut Fuanuddin T.M. yaitu⁴³:

1) Metode pembiasaan

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan⁴⁴. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan

⁴³Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 30.

⁴⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 207.

yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Peran orang-orang di sekeliling anak sangat menentukan penerapan kebiasaan baik pada anak. Kebiasaan baik dan islami yang diterapkan pada anak diharapkan agar anak terbiasa menjalani perilaku islami, baik dan teratur dalam menjalani kehidupan. Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik anak, yaitu:

- 1) Membiasakan anak untuk shalat bersama
- 2) Membiasakan anak untuk berdoa sesuai ajaran agama
- 3) Membiasakan anak untuk berlaku jujur dalam setiap tindakan
- 4) Membiasakan anak untuk mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah
- 5) Membiasakan anak untuk membantu orang tua mengerjakan pekerjaan di rumah
- 6) Membiasakan anak untuk selalu tersenyum dan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu teman atau orang dewasa muslim
- 7) Membiasakan anak untuk giat belajar
- 8) Membiasakan anak untuk membaca atau melakukan aktivitas yang bermanfaat pada waktu senggang
- 9) Membiasakan anak untuk disiplin dalam mematuhi aturan yang diterapkan di rumah
- 10) Membiasakan anak untuk mengakui kesalahan jika mereka melakukan kesalahan
- 11) Membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dan bermanfaat
- 12) Membiasakan anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

2) Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari diri pendidik baik orang tua dan guru itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola anak didik dalam segala hal. Anak secara sengaja ataupun tidak sengaja meniru dan mengikuti tingkah laku dari pendidiknya, seperti meniru akhlak, penampilan, bahkan perkataan baik disadari atau tidak. Oleh sebab itu, perbuatan dan perkataan pendidik akan tertanam pada jiwa dan pikiran anak, serta akan menjadi pola kehidupan mereka⁴⁵.

3) Metode nasihat

Dalam al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan, justru al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasihati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari konflik kejiwaan. Dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang di alami.

4) Metode hukuman

⁴⁵Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 153.

Hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu cara mendidik yang boleh digunakan orang tua maupun Pembina di panti. Hukuman berupa pukulan ringan hanya dilakukan jika tidak ada cara lain yang dapat dilakukan. Hukuman ini berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena pendidik atau orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya⁴⁶.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam membentuk perilaku sosial terhadap pembentukan karakter anak, yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, dan metode hukuman. Namun pembinaan karakter religius pada anak tidak terlepas dari bentuk pembinaan keagamaan atau religius, seperti melalui mengaji, sholat berjamaah, berdzikir dan sebagainya. Karena itu metode pembentukan karakter religius pada anak sangat penting untuk diterapkan.

5. Anak yatim

a. Pengertian anak yatim

Kata yatim menunjukkan pelaku; jamaknya *yatama* atau *aitam* Yatim ialah anak yang bapaknya telah meninggal dunia sementara ia belum balig (dewasa), baik ia

⁴⁶Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 182

kaya maupun ia miskin; dan baik ia laki-laki maupun ia perempuan. Anak yang bapak dan ibunya telah meninggal dunia, disebut juga yatim, namun biasanya disebut yatim piatu.

Istilah piatu tidak dikenal dalam literatur fikih kalsik, melainkan hanya dikenal di Indonesia. Dalam perspektif Kementerian Sosial, disebutkan yatim adalah anak yang telah meninggal bapaknya sementara ibunya masih hidup. Sedangkan piatu adalah anak yang telah meninggal ibunya sementara bapaknya masih hidup. Adapun yatim piatu adalah anak yang telah meninggal bapak dan ibunya.

b. Pembentukan Karakter Anak Yatim

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam menyatakan, pemeliharaan dan pembinaan anak yatim menurut Islam, tidak terbatas pada pada hal-hal yang bersifat fisik-meteril, tetapi mencakup hal-hal yang bersifat karakter-psikis. Yang maksudnya adalah bahwa janganlah orang-orang beriman itu menjadi pendusta agama dengan memiliki karakter yang suka menghardik anak yatim serta menganjurkan memberi tidak makan kepada orang miskin.

Ibn Katsir mengatakan, Allah berfirman bahwa apakah kamu tahu wahai Muhammad orang yang mendustakan agama (hari kebangkitan dan pemberian balasan siksian dan pahala), itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, yaitu sewenang-wenang dengan menzalimi haknya dan tidak memberi makan serta tidak berbuat baik terhadapnya; serta tidak berbuat untuk mencukupi kebutuhan orang miskin.

Kenyatan sehari-hari, umumnya tampak anak yatim itu sekaligus sebagai anak yang berstatus miskin. Penghardikan terhadap anak yatim sebagai salah satu bentuk

utama akan pendustaan terhadap agama lebih dipertegas lagi oleh *Q. S. al-Fajr* (89): 17 – 18.

وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ كَلَّا بَلْ لَا تُكْرَمُونَ الْيَتِيمَ

Terjemahannya:

“Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin”.⁴⁷

Tim Tafsir Departemen Agama mengemukakan, yang dimaksud tidak memuliakan anak yatim, yaitu tidak memberi hak-haknya dan tidak berbuat baik terhadapnya adalah kurang lebih sama dengan dikemukakan Ibn Katsir tersebut. Pada intinya bahwa agama Islam menempatkan anak yatim dan orang miskin sebagai subyek yang mewajibkan bagi individu-individu muslim mampu untuk memberikan perhatian lebih terhadapnya, baik dalam bentuk pemberdayaan kesejahteraan lahiriah maupun kesejahteraan batiniah.

c. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan itu sendiri ada beberapa pendapat yang mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Dalam pedoman panti asuhan disebutkan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 475.

sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan.

- 2) Menurut Kamus besar bahasa Indonesia panti asuhan adalah rumah, tempat, sedangkan asuhan adalah rumah tempat pemeliharaan anak yatim atau piatu dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa panti asuhan mempunyai dua pengertian yaitu sebagai lembaga sosial dan juga sebagai tempat pemberi pelayanan pengganti.

d. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

- Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- Tujuan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

e. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:⁴⁸

1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologi penyuluh, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penetapannya. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan pelakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan. Fungsi pengembangan menitik beratkan pada keefektifan peran anak asuh, tanggung jawab kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan buka menyembuhkan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan, kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan

⁴⁸Departemen Sosial RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Kesejahteraan Panti Asuhan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 6

kondisi lingkungan. Fungsi pencegahan menitik beratkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

- 2) Sebagai pusat dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak dalam mengatur pola pengembangan anak dan menjadi sumber dalam menangani permasalahan yang ada.
- 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang) yang dalam hal ini dapat melatih keterampilan seorang anak dalam melihat imajinasi kesenian yang terdapat pada anak.
- 4) Tempat konsultasi orang tua atau keluarga dalam melaksanakan usaha kesejahteraan anak di keluarganya dan dalam keluargalah seorang anak dapat berkembang dengan baik sesuai kemampuan kedua orang tuannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial. Semua yang dapat dilakukan seorang pembina terhadap anak yatim mengenai kesenian ataupun kreativitas yang baik terhadap anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ataupun kreativitas yang dimiliki seorang anak.

C. Tinjauan Konseptual

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan agama merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah Swt serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Karakter Religius

Kegiatan karakter religius yang bersumber dari nilai-nilai keislaman dipandang sebagai tonggak utama dalam pembinaan moral. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh pelajar dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, untuk menghadapi keadaan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan parameter baik dan buruk yang berlandaskan ketentuan dan ketepatan agama.

3. Anak Yatim

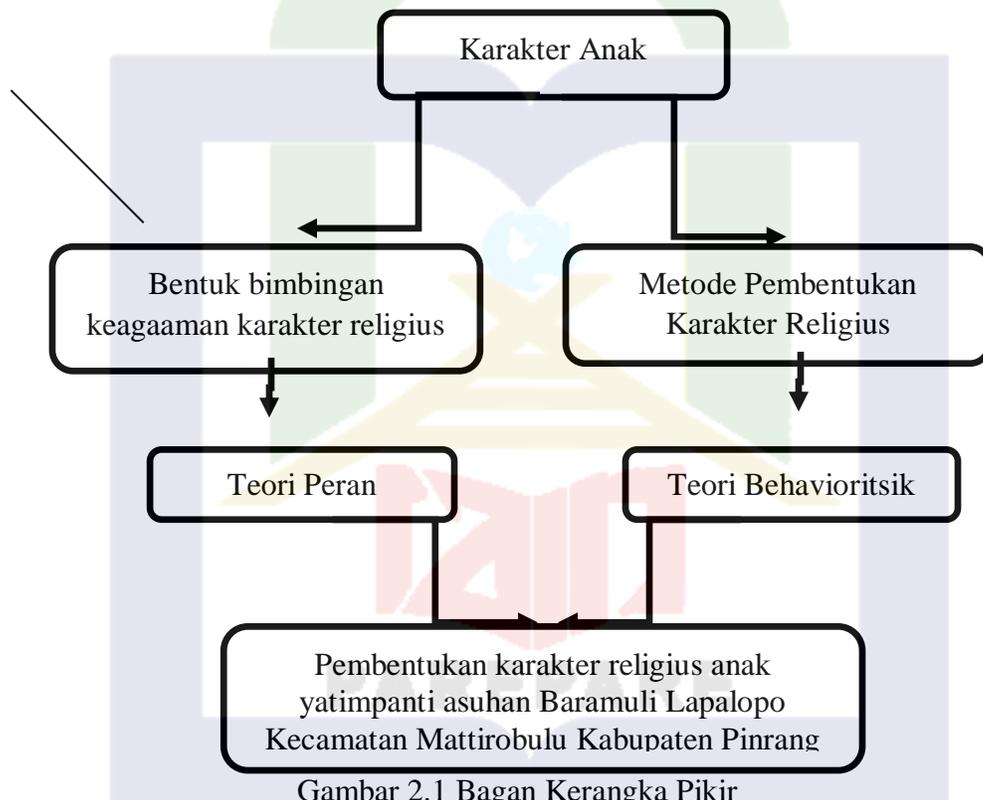
Istilah piatu tidak dikenal dalam literatur fikih kalsik, melainkan hanya dikenal di Indonesia. Dalam perspektif Kementerian Sosial, disebutkan yatim adalah anak yang telah meninggal bapaknya sementara ibunya masih hidup. Sedangkan piatu adalah anak yang telah meninggal ibunya sementara bapaknya masih hidup. Adapun yatim piatu adalah anak yang telah meninggal bapak dan ibunya.

4. Panti Asuhan

Panti asuhan mempunyai dua pengertian yaitu sebagai lembaga sosial dan juga sebagai tempat pemberi pelayananan peganti.

D. Kerangka pikir

Beberapa teori yang sudah dijelaskan pada sub sebelumnya, maka dapat digambarkan sebuah kerangka pikir, karena penelitian mengenai Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif adalah penelitian yang tidak mengadakan penghitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi pada dasarnya saja.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

49

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini karena penulis ingin membuat gambaran fakta mengenai Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, Cet II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.3

Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Penulis akan mengakumulasi data yang di dapat saat meneliti dan membuat kesimpulan dari keseluruhan data yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat Penelitian Adalah Di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Sedangkan untuk waktu penelitian yang akan penulis lakukan kurang lebih satu bulan lamanya sesuai dengan kebutuhan penulis dan mengikuti kalender akademik dalam menyelesaikan pendidikan strata satu.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada kajian tentang pembentukan karakter religius pada Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian ini menggunakan jenis data yang bersifat deskriptif. Data deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata serta gambar dari pada angka-angka.⁵⁰ Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data antara lain observasi, melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video yang dapat dijadikan sebagai

⁵⁰Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.51

dokumentasi. Penulis memilih data kualitatif, karena penulis ingin mengambil data sesuai dengan tema penelitian penulis yang berfokus pada Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua keterangan-keterangan yang diperoleh dari responden berdasarkan hasil wawancara. Menurut Iolfland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain.⁵¹ Penulis menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data yang dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Pertama, Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari teman sebayanya sebagai narasumber atau informan dengan melakukan interview melalui pedoman wawancara serta melakukan observasi terlebih dahulu. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa pengurus/pembina panti dan Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

Kedua, Sumber data sekunder yaitu data yang di kumpulkan dari berbagai sumber-sumber yang ada seperti dari jurnal, buku, laporan, dan lain-lain. Dalam pembuatan proposal skripsi ini, peneliti mengambil data dari beberapa buku

⁵¹Radial, *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h.359

referensi dari perpustakaan, guna untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran.⁵² Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.⁵³

1. Observasi (*Observation*)

Observasi (*Observation*) yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁵⁴ Teknik observasi adalah dengan cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data atau gambaran yang akurat dan jelas sesuai dengan kondisi peristiwa yang ada dilapangan.

Penulis akan melakukan observasi untuk mengumpulkan data informasi sebanyak mungkin yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Observasi

⁵²Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.43.

⁵³Sudarwin Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 51.

⁵⁴Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), h. 96

dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung ke Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Penulis mengamati dan mencatat semua hal yang ada kaitannya dengan Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) yaitu mendapat informasi dengan bertanya secara langsung kepada responden.⁵⁵ Metode tanya jawab kepada informan yang dipilih untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan responden. Wawancara yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih dalam dengan melakukan proses penggalian informasi dengan memberikan pertanyaan terbuka terhadap responden yang terkait.

Dalam proposal ini, penulis melakukan wawancara bebas terpimpin dalam pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan yang sudah tersusun terlebih dahulu yang ditujukan kepada pengurus/pembina panti dan Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang untuk memperkuat dan pelengkap data pada penelitian ini, dimana pertanyaannya membahas

⁵⁵Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Cet, I; Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989), h.192.

mengenai Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁵⁶ Dokumentasi tidak hanya berupa foto-foto tetapi dokumentasi yang di maksud dapat berupa gambar, tulisan, buku, dan lain-lain. Dengan adanya dokumentasi yang dicantumkan maka, hasil observasi serta wawancara yang di lakukan akan lebih kredibel atau dapat dipercaya oleh oranglain. Fungsi data dari dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Alasan menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini tentang gambaran Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan.

F. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga

⁵⁶Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.130.

dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang di sarankan oleh data.⁵⁷ Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengelolanya kembali.⁵⁸ Teknik analisis data merupakan langkah strategis pada saat melakukan suatu penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan.

Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul catatan lapangan, gambar, foto, atau dokumen berupa laporan. Ada berbagai cara untuk menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan transformasi data yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian.

Seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan. Untuk memaksimalkan reduksi data hendaknya melakukan penetapan fokus penelitian dalam arti fokus pada

⁵⁷Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.103.

⁵⁸Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h.15.

hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok kemudian merangkum semua data yang didapat.

2. Model Data/ Penyajian Data

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tujuan pekerjaan kita, kita menjadi yakin bahwa model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk menarik informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktik, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya model mungkin menyarankan yang bermanfaat.

6 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan data verifikasi kesimpulan di mulai dari pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan “makna” sesuatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan. Kesimpulan “akhir” mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada catatan lapangan, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan dan pengalaman peneliti tetapi kesimpulan

sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.

Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, mengenai Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan. Dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. LKSA Yayasan Barambu “Mattiro Bulu”

LKSA Yayasan Baramuli terletak lingkungan Bua Kelurahan Manarang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang Sulsel yang dihuni oleh sekitar puluhan anak dan beroperasi sejak tahun 1999. LKSA tersebut mempunyai berbagai kegiatan pelayanan sosial dalam panti dan usaha ekonomi produktif yaitu, pelayanan pendidikan formal dan non formal, pelayanan kesehatan, pembinaan mental, keagamaan (TPA) dan keterampilan sebagai bekal dimana yang akan datang. Adapun usaha ekonomi produktif dan pembinaan mental keagamaan yang mulai berkembang adalah: Usaha Penjahitan (menerima pesanan seprei, sarung bantal, taplak meja, horden dll) dengan kegiatan penjahitan pada LKSA yayasan baramuli mattirobulu pinrang ini, diharapkan panti dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dibidang tertentu sehingga mempunyai kemampuan untuk bekerja atau menciptakan usaha kerja mandiri khususnya dibidang menjahit sehingga dapat meningkatkan kualitas taraf hidupnya serta keluarganya serta mengurangi pengangguran dan pengentasan kemiskinan dan juga dapat menambah penghasilan panti. Binaan panti bekerja dengan motto “mari berkarya di setiap waktu”

Usaha Toko Amal (menyediakan sembako, ATK, perlengkapan anak sekolah, perlengkapan shalat, pakaian muslim, assesoris/souvenir, serta kue tradisional dan

berbagai macam es criem). Adapun tujuan pengadaan usaha toko amal ini adalah, untuk menambah penghasilan LKSA yang sekaligus pembelinya dapat beramal apa bila membeli di toko tersebut, sesuai dengan slogan kami anak-anak LKSA yayasan baramuli mattiro bulu yaitu :belajar sambil berusaha”. Bitul Qur’an Al-Iklas (taman pendidikan Al-Qur’an) dan pengajian yang merupakan salah satu pendidikan kerohanian yang berbasis agama yang dapat dijadikan pondasi agama serta menjadikan insan yang mempunyai akhlakul karima, sesuai dengan visi misi panti asuhan yayasan baramuli mattiro bulu. Selain dari itu juga sarana untuk menjalin sasi silaturahmi dengan masyarakat sekita. Tepak temu penguatan keluarga dan anak) sebaik baik pembinaan anak adalah dalam keluarganya⁵⁹.

2. Visi, Misidan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yayasan Baramuli Mattiro Bulu

Tabel 4.1. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yayasan Baramuli Mattiro Bulu

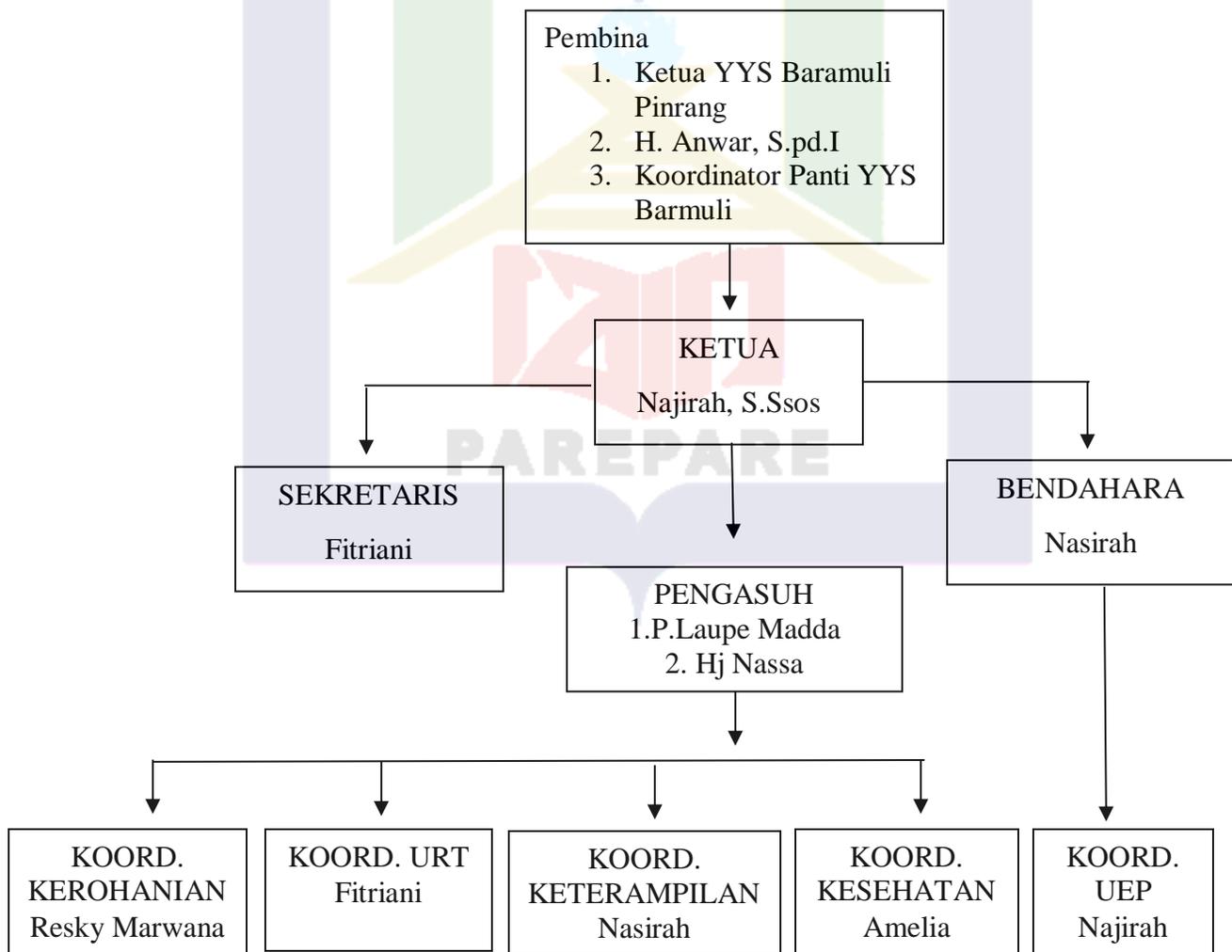
Visi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yayasan Baramuli Mattiro Bulu sebagai LKSA yang mandiri, serta mencetak kader-kader ulama yang berwawasan intelektual, agamais dan berbudi pekerti yang luhur sesuai ajaran Islam ahlu Sunnah waljamaah.
Misi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan SDM dan manajemen pengelolaan LKSA supaya tercapai pelayanan yang prima. • Meningkatkan jiwa dan semangat moralitas, sikap mental sosial mengembangkan bakat potensi diri.

⁵⁹ Sumber data dari Panti Asuhan Yayasan Baramuli Mattiro Bulu.

Tujuan :	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin hubungan kerja yang baik antara lembaga/instansi terkait serta menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar . • Memberikan pelayanan pendidikan dan pelajaran. • Memberikan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial • Memberikan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. • Memberikan pembinaan mental dan kerohanian serta keterampilan.
----------	--

3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)/Panti Asuhan
Yayasan Baramuli Mattiro Bulu



4. Nama-nama Pembina Panti asuhan Baramuli Mattiro Bulu

- 1) Najirah
- 2) Fitriani
- 3) Nasirah
- 4) P. Laupe Madda
- 5) Hj. Nassa
- 6) Resky Marwana
- 7) Amelia

5. Nama-nama Anak Pantiasuhan Baramuli Mattiro Bulu

Tabel 4.2. Nama-nama Anak Panti asuhan Baramuli Mattiro Bulu

Nama	Kelas	Umur
Madina	3 SD	8 tahun
Marwah	6 SD	12 tahun
Masriani	SMP kelas 1	13 tahun
Saskia	SMA kelas 1	17 tahun
M. rehan	Belum sekolah	3 tahun
Ansar	SMK kelas 1	18 tahun
Hamzah	SMK kelas 1	18 tahun

6. Tata Tertib Umum LKSA Baramuli Mattiro Bulu Pinrang

I. Perizinan Dan Tamu

- 1) Tamu wajib mengisi buku tamu;
- 2) Tamu diharapkan bersifat sopan;
- 3) Tidak boleh membawa barang taerlarang kedalam asrama;
- 4) Anak binaan dalam panti wajib mengisi buku izin apabila ingin keluar dari halaman asrama
- 5) Apabila ada pihak dari keluarga binaan ingin mengajak anak binaan keluar maka wajib mengantongi surat izin dari pihak pengurus LKSA;

II. Hak Dan Kewajiban Anak

- 1) Hak
 - a) Anak berhak mendapat pelayanan pendidikan
 - i. Formal (bangku sekolah) anak-anak diberi kebebasan untuk memilih sekolahnya sendiri
 - ii. Non formal (keterampilan dan ilmu agama).
 - b) Anak berhak mendapat perlindungan
 - c) Anak berhak mendapat pelayanan kesehatan
 - d) Anak-anak bisa memilih menu makanan sendiri;
- 2) Kewajiban

- a) Wajib mentaati segala aturan yang berlaku dalam asrama
- b) Wajib sholat berjamaah tepat waktu dan mengaji/hafal Al Qur'an

III. Kebersihan

1) Kebersihan Asrama

- a) Seluruh penghuni wajib menjaga kebersihan asrama
- b) Bagi yang piket wajib mengontrol kebersihan asrama
- c) Dilarang membuang sampah sembarangan
- d) Menjaga kebersihan dan kerapian lemari baik buku maupun lemari pakaian

2) Kebersihan Anak

- a) Mandi 2x sehari
- b) Gosok gigi 3x sehari
- c) Menjaga wudhu
- d) Memakai pakaian yang rapih dan bersih
- e) Mencuci pakaian sendiri tiap hari

IV. Sopan Santun

- 1) Anak harus hormat dan menghargai orang tua
- 2) Si adik wajib menghormati kakaknya
- 3) Adik tidak boleh membantah si kakak dalam hal kebaikan
- 4) Penghuni asrama harus sopan terhadap tamu yang datang berkunjung
- 5) Anak-anak wajib patuh dan tunduk kepada pengurus dan pegasuh asrama

V. Larangan

- 1) Tidak boleh berkelahi/bertengkar/saling mengganggu
 - 2) Tidak boleh main api/kompor/korek,dan benda tajam
 - 3) Tidak boleh merokok,main kartu/judi,mewarnai rambut,minum minuman beralkohol
 - 4) Tidak boleh mengambil barang orang lain/mencuri
 - 5) Tidak boleh memakai barang milik orang lain tanpa izin
- VI. Jam Istirahat (Tidur jam 21.30 malam dan bangun jam 4.00 pagi)⁶⁰.

B. Bentuk Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Agama merupakan sumber dan acuan dalam kehidupan manusia sebagai tembok dalam menjalankan kehidupan yang baik secara rohani. Penanaman yang dilakukan di panti asuhan ini dilakukan dengan cara memberikan contoh dan memfasilitasi anak untuk beribadah sesuai peraturan yang ada dalam lingkungan panti asuhan yang bernafaskan. Pendidikan agama yang di berikan merupakan landasan dari Al-Quran dan Hadis untuk membentuk akhlakul karimah yang ada di dalam diri anak yatim.

Pendidikan Agama Islam memberikan anak yatim pengertian tentang bagaimana menjalankan kehidupan baik di lingkungan panti maupun lingkungan masyarakat luas, bagaimana menjunjung tinggi nilai yang baik dan menjauhi nilai yang buruk karena dalam pendidikan agama pentingnya memberi pengertian untuk anak

⁶⁰Sumber data dari Panti Asuhan Yayasan Baramuli Mattiro Bulu.

yatim yang belum memahami arti penting pendidikan agama yang harusnya tertanam sejak dini dari mereka.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini merupakan usaha dan upaya dalam menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan pada anak yatim sehingga anak dapat memahami masalah yang berkaitan dengan agama, agama Islam khususnya. Selain itu bimbingan keagamaan ini juga membantu anak-anak yatim di panti dalam perkembangannya agar dapat berkembang secara baik dan menjadi pedoman dalam perkembangannya kedepan.

Seperti dari hasil wawancara pembina panti yang bernama Bapak P.Laupe, beliau mengatakan:

“Menurut saya bimbingan keagamaan sangat perlu untuk diterapkan dipanti dalam upaya mengatasi perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di panti. Dengan adanya bimbingan keagamaan ini akan berdampak positif terhadap kedisiplinan, kesopanan, hormat, kepercayaan diri dan tingkat kereligiusan⁶¹”.

Pembentukan karakter religius pada anak yatim tidak terlepas dengan bimbingan keagamaan atau religius, seperti melalui mengaji, sholat berjamaah, berdzikir dan sebagainya. Dengan kata lain, pembentukan karakter religius dilakukan dengan memberikan layanan sesuai dengan model pembinaan dan kegiatan yang

⁶¹Bapak P.Laupe, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 Januari 2022.

diberikan oleh pengasuh panti kepada anak yatim seperti pembinaan keagamaan, fisik, mental maupun sosial yang bertujuan untuk bekal di masa yang datang serta berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang merupakan pendidikan nonformal yang berupaya mewujudkan potensi anak yatim dengan memberikan pembinaan karakter religius. Karakter religius merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berlandaskan pada ajaran agama. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Melalui karakter religius sebagai media untuk membina dan memberi motivasi yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat.

Adapun bentuk bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, yaitu:

1. Bimbingan Shalat Fardhu Berjamaah

Shalat fardhu berjamaah mendidik anak-anak yatim panti asuhan agar berkarakter disiplin dan menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik. Shalat memiliki waktu-waktu tertentu 5 kali dalam sehari semalam. Karena menjalankan perintah Allah Swt seperti mendirikan shalat adalah bentuk kecintaan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. Shalat mengajarkan kita untuk membersihkan hati, pikiran, tubuh dan panca indra kita dari hal-hal yang dapat mengotorinya. Sebelum shalat kita diwajibkan berwudhu, membersihkan tangan kita, mulut, hidung, muka,

telinga, kepala dan kaki kita. Semua itu bermakna kita harus membersihkan semua panca indra kita dari kotoran noda dan dosa yang dapat merusaknya, karena semua anggota tubuh kita itu akan menjadi saksi di hari kiamat.

Berdasarkan hasil wawancara pembina panti yang bernama Ibu Najirah, beliau mengatakan:

“Anak-anak yatim di panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrangdibiasakan melaksanakan shalat berjamaah baik shalat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya, manakala imam dan bilal akan bergilir-gilir sesuai jadwal yang telah ditetapkan agar dapat melatih setiap anak menjadi seorang yang bertanggung jawab⁶²”.

Berdasarkan hasil wawancara pembina panti, menjelaskan bahwa bentuk bimbingan keagamaan yang diajarkan kepada anak yatim yaitu bimbingan shalat fardhu berjamaah, dimana anak-anak diwajibkan dan dilatih untuk selalu tepat waktu shalat dan terkadang juga disuruh untuk menjadi imam dan bilal secara bergilir.

Shalat berjamaah merupakan kegiatan rutin yang harus dan wajib dilakukan oleh setiap anak panti sebagai bentuk kewajibannya sebagai seorang muslim. Kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah hukumnya wajib untuk menanamkan karakter religius kepada anak-anak bahkan anak-anak diajari untuk menjadi imam dan mengimami shalat dhuhur. Maka anak-anak panti asuhan Baramuli Lapalopo juga ditanamkan karakter kepemimpinan dengan cara mengimami shalat dhuhur teman-temannya. Peran pembina panti asuhan dalam membentuk karakter religius santri

⁶²Ibu Najirah, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 5 Januari 2022.

dengan mendisiplinkan shalat berjamaah dan melatih anak menjadi pemimpin jamaah bagi kalangannya sendiri.

Pembina panti asuhan Baramuli Lapalopo menambahkan aturan tata tertib dalam pelaksanaannya, untuk berada di masjid selambat-lambatnya 15 menit sebelum masuk waktu shalat. Hal ini mencegah adanya imam masbuk serta mengajarkan kedisiplinan anak asuh dalam pelaksanaannya, karena bagi anak yang terlambat atau datang kurang dari 15 menit, akan diberi hukuman langsung seperti *push up*, *squat jump*, atau menghafalkan surat tertentu.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu pengasuh panti yang bernama Bapak P.Laupe yang mengatakan :

“Kalau disini itu 15-30 menit sebelum masuk waktu shalat, harus sudah berada di masjid. Nah biasanya yang datang kurang dari itu, akan diberikan hukuman seperti *push up*, hafalan surat-surat pendek atau muterin lapangan. Itu semua dilakukan agar anak disini taat aturan terutama bisa lebih meningkatkan keagamaannya⁶³”

Pentingnya mendidikan anak sejak dini, apalagi mendidik tentang agama. Dengan melalui ajaran setiap harinya di dalam panti asuhan ataupun di luar panti asuhan (melalui sekolah) atau dengan kegiatan-kegiatan lain yang lebih positif agar setiap tingkah laku perbuatannya selalu dilandasi dengan jiwa yang beragama, bermoral dan beradab. Panti asuhan ini juga berfungsi sebagai lembaga sosial di mana

⁶³Bapak P.Laupe, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 Januari 2022.

dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari.

Namun tidak semua anak yatim dipanti ini sudah selalu tepat waktu dalam melaksanakan shalatnya. Karena ada beberapa yang terkadang tidak shalat tepat waktu, dimana alasan mereka ketika tidak shalat mereka biasa ketiduran dan ada juga yang ketika lagi asiknya ngobrol bersama temannya sehingga lupa melaksanakan shalat dengan tepat waktu.

Pada kenyataannya, mendidik anak-anak yatim yang ada di Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang memiliki tantangan tersendiri, karena tidak semua yang diajarkan di panti baik kegiatan dan nilai-nilai itu dilaksanakan anak panti tersebut, sehingga pembina memiliki hambatan dalam membimbing anak yatim yang ada di panti asuhan. Namun di sinilah kemuliaan yang ditunjukkan oleh Islam. Walaupun berat, kita menuntut untuk senantiasa berbuat baik kepada mereka, bahkan dituntut untuk menunjukkan kasih sayang kepada mereka. Namun pembina di Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang tetap selalu berusaha dengan keras untuk mendidik anak panti tersebut agar memiliki karakter religious yang baik.

2. Bimbingan Mengaji

Dalam penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa anak yatim memiliki antusias dalam belajar mengaji dibuktikan dengan cara anak yatim di panti ini mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Panti Asuhan. Dalam hal pembinaan seperti

belajar mengaji bersama setiap malam, membaca al-Qur'an, membaca yasin dan tahlil setiap malam jum'at nya.

Hal ini berkaitan dengan pertanyaan peneliti kepada Bapak P.Laupe tentang bagaimana cara pengasuh mengetahui bahwa pembinaan keagamaan ini berpengaruh kepada anak yatim? maka ketua panti asuhan berpendapat bahwa :

“Kami mengetahui bahwa pembinaan keagamaan ini berpengaruh terhadap anak yatim adalah dengan cara melihat antusias anak yatim dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh panti asuhan seperti belajar bersama mengaji setiap malam, membaca al-Qur'an, membaca yasin dan tahlil setiap malam jum'at nya. Namun terkadang ada anak yang tidak mengikuti pengajian bersama alasannya terkadang ketiduran, namun kami sebagai pembina menegurnya secara baik agar kebiasaan buruk itu dihilangkan⁶⁴.

Dari hasil uraian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan di Panti Asuhan berlangsung baik, dengan pembinaan keagamaan ini maka anak yatim mampu bersikap baik sehingga mampu meningkatkan karakter religius anak. Dilihat dari data anak asuh yang semuanya masih di bangku sekolah sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka masih dalam masa pertumbuhan dan sangatlah membutuhkan bimbingan dari semua pihak baik dari segi pendidikan, akhlak, kebutuhan dan kasih sayang yang berhak anak asuh dapatkan.

Kemudian dari hasil wawancara salah satu anak panti yang bernama Saskia, yang mengatakan :

“Saya merasa sedikit ada perubahan pada diri saya semenjak saya tinggal di panti ini, karena dulunya saya malas-malasan beribadah, baik itu

⁶⁴Bapak P.Laupe, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 Januari 2022.

melaksanakan shalat ataupun mengaji. Puasanya dulu saja kadang bolong-bolong. Tapi sekarang saya sudah sedikit demi sedikit bisa melaksanakan ngaji dan shalat, walaupun terkadang itu saya tidak lakukan tepat waktu. Namun pembina disini membimbing kami mengaji, dimana setiap malam kami diajarkan untuk mengaji, kadang juga tadarrusan dan setiap malam jumat membaca yasin secara bersama-sama dengan anak panti lainnya⁶⁵”.

Dalam menunjang pembinaan keagamaan Panti Asuhan ini, anak yatim di panti ini diajarkan mengaji dan sholat yang benar dan ikut serta dalam lomba-lomba seperti lomba azan, menghafal ayat-ayat pendek serta doa sehari-hari, berlatih menyayikan nasyid dan syarafal anam. Dikhususkan setiap malam jum’at setelah membaca surah yasin anak-anak dapat berbagi atau sharing tentang persoalan mereka baik persoalan di sekolah maupun pribadi dengan tujuan membina hubungan serta kedekatan antara anak-anak asuh dengan pengurus panti.

Banyaknya kegiatan yang mereka lakukan di panti asuhan membuat mereka merasa disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan dapat mengembangkan pengetahuan serta akhlak. Bahkan di hari libur seperti, hari minggu mereka dilatih untuk membersihkan panti asuhan secara keseluruhan dan bersama-sama.

3. Mengajarkan anak yatim tentang aqidah

Pengajaran aqidah diharapkan dapat meningkatkan karakter ketauhidan (mengesakan Allah swt) dengan mengimplementasikan rukun iman dalam kehidupan

⁶⁵Saskia, Anak yatim Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 9 Januari 2022.

sehari-hari. Hal ini dapat membangun karakter religius dalam diri anak yatim tentang keyakinan pada TuhanNya agar lebih mengenal dan mencintai Tuhannya.

Seperti yang diungkapkan oleh pembina panti yang bernama ibu Hj Nassa, yang mengatakan :

“Di panti asuhan ini, seluruh anak panti belajar bersama di masjid dengan ustadz atau pembina selaku guru yang mengajarkan aqidah. Pembelajaran ini menggunakan metode ceramah dan pemberian contoh dalam pengajarannya, agar anak-anak yatim dipanti ini paham mengenai pelajaran tersebut⁶⁶”.

Kemudian dari hasil wawancara salah satu anak yatim yang bernama Mardina, yang mengatakan :

“Disini bentuk bimbingan agama yang diajarkan pembina kepada kami itu banyak, ada bimbingan mengaji, shalat berjamaah, mengajarkan tentang aqidah, dan lain sebagainya. Kami disini dibimbing dan dilatih memang dengan baik. Karena para pembina menginginkan kami menjadi anak yang sahleh shalehah dan paham tentang ajaran agama. Pembina juga menginginkan kami membentuk karakter religius yang baik⁶⁷”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anakyatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang diajarkan sejak dini tentang bentuk bimbingan keagamaan. Bentuk bimbingan keagamaan yang diterapkan yaitu bimbingan mengaji, shalat berjamaah, mengajarkan tentang aqidah, dan lain sebagainya. Pembina membimbing dan melatih anak yatim dengan baik.

⁶⁶Ibu HJ. Nassa, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 Januari 2022.

⁶⁷Mardina, Anak Yatim Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 8 Januari 2022.

Karena para pembina menginginkan anak yatim di panti ini menjadi anak yang sahleh shalehah dan paham tentang ajaran agama. Pembina juga menginginkan anak yatim di panti ini membentuk karakter religius yang baik.

4. Mengajarkan anak tentang akhlak

Pengajaran akhlak kepada anak yatim di panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang sangat ditekankan oleh panti, pembina dan pengurus juga ikut serta dalam memberikan teladan dan pembiasaan secara prakteknya. Pembelajaran ini dilaksanakan setiap hari Selasa, ba'da isya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, seluruh anak panti belajar bersama di masjid dengan ustadz/pembina selaku guru yang mengajarkan akhlak. Pembelajaran ini menggunakan metode ceramah dan pemberian contoh dalam pengajarannya. Dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari, anak-anak panti saling berbaaur dan bergaul dengan bertutur kata cukup baik walaupun berbeda-beda suku dan berhubungan baik dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, meskipun memiliki latar belakang keluarga yang berbeda.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan pembina ibu Amelia yang mengatakan:

“Dalam pembinaan akhlak, kami menggunakan strategi yang biasa kami lakukan dan menurut kami efektif dalam pembinaan akhlak. Pertama, pelaksanaan pembinaan akhlak anak, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak dengan tempat tinggal pengasuh berada di area panti asuhan. Kedua, strategi pembinaan akhlak dengan menjadikan pembina, para pengurus panti asuhan sebagai panutan bagi anak, teguran yang dilakukan oleh

pembina, para pengurus apabila mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik, secara spontan, berkelanjutan, diberikan pengertian dan diarahkan bagaimana bersikap yang baik serta kegiatan rutinitas yang dilakukan anak. Misalnya hormat dan santun, makan dan minum dengan duduk, mengucapkan salam dan salim ketika masuk ruangan atau bertemu dengan tamu yang datang ke panti asuhan⁶⁸.”

Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak yatim disamping untuk memberikan kontribusi ilmu pengetahuan Islam bagi mereka, agar timbul pemahaman yang baik, juga ditujukan supaya mereka memiliki pegangan kekuatan moral dalam melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama Islam. Ilmu pengetahuan atau materi yang diberikan kepada anak tersebut sebagaimana diketahui pada dasarnya bimbingan keagamaan yang merupakan sebagian dari kegiatan dakwah Islamiyah, maka materi yang disampaikan dalam bimbingan keagamaan inipun berkenaan dengan materi-materi dakwah.

5. Mengajarkan anak untuk selalu menutup aurat

Di panti asuhan Baramuli Lapalopo baik pembina, guru dan semua yang tinggal di panti diwajibkan menutup aurat. Karena didalam Islam diwajibkan untuk menutup aurat terutama bagi kaum perempuan. Karena, aurat merupakan bagian tubuh manusia yang tidak boleh terlihat baik laki-laki atau perempuan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, penulis tidak melihat adanya anak yang berpakaian tidak pantas seperti berpakaian ketat

⁶⁸Ibu Amelia, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 9 Januari 2022.

ataupun memakai pakaian tipis atau tembus pandang. Anak-anak panti sudah berpakaian sesuai ajaran Islam dengan pakaian yang longgar, panjang dan menutup auratnya.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Marwah salah satu anak panti asuhan Baramuli Lapalopo, yang mengatakan :

“Disini kami diajarkan pentingnya menutup dan menjaga aurat, berpakaian sesuai syariat Islam. Boleh tidakberjilbab tapi di dalam rumah, boleh tidak berjilbab tapi tidak boleh terlihat oleh selain mahram, itu yang diajarkan pembina panti kepada kami selama kami tinggal disini⁶⁹”.

Kemudian dari hasil wawancara oleh pembina panti yang bernama ibu Hj Nassa, yang mengatakan :

“Di panti asuhan ini, seluruh anak panti diwajibkan untuk menutup aurat. Karena didalam Islam diwajibkan untuk menutup aurat terutama bagi kaum perempuan. Disini anak panti tidak ada yang berpakaian seperti berpakaian ketat ataupun memakai pakaian tipis atau tembus pandang. Anak-anak panti sudah berpakaian sesuai ajaran Islam dengan pakaian yang longgar, panjang dan menutup auratnya. Sejak pertama anak-anak masuk panti ini kami memang mengajarkan hal-hal yang baik terutama salah satunya menutup aurat⁷⁰”.

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan di atas, dijelaskan bahwa bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan Baramuli Lapalopo salah satunya yaitu diajarkan menutup aurat. Karena didalam Islam diwajibkan

⁶⁹Marwah, Anak Yatim Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 9 Januari 2022.

⁷⁰Ibu HJ. Nassa, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 Januari 2022.

untuk menutup aurat terutama bagi kaum perempuan. Sejak pertama kali anak-anak masuk panti asuhan Baramuli Lapalopo para pembina memang mengajarkan hal-hal yang baik terutama salah satunya menutup aurat. Karena itu anak-anak di panti ini selalu berpakaian yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang ada 5 yaitu bimbingan shalat fardhu berjamaah, bimbingan mengaji, mengajarkan anak yatim tentang aqidah, mengajarkan anak tentang akhlak, dan mengajarkan anak untuk selalu menutup aurat.

C. Peran Pembina Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pembina panti yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggungjawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Berdasarkan hasil observasi awal, di dapatkan bahwa panti asuhan bersama pembinanya mempunyai peran sangat penting dalam membentuk karakter anak yatim melalui pembentukan nilai-nilai karakter religius antara lain kerja keras, mandiri,

tanggungjawab, paham agama dan peduli lingkungan. Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter religius yang baik dan membantu para anak yatim di panti ini.

Seperti yang diungkapkan oleh pembina panti yang bernama ibu Hj Nassa, yang mengatakan :

“Di panti asuhan ini, anak-anak di didik untuk menjadi orang yang lebih baik, dimana anak yatim disini diajarkan tentang keagamaan dalam membentuk karakter religius. Pembina disini memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter anak yatim melalui pembentukan nilai-nilai karakter religius antara lain kerja keras, mandiri, tanggungjawab, paham agama dan peduli lingkungan. Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter religius yang baik dan membantu para anak yatim di panti ini.⁷¹”.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Marwah salah satu anak yatim panti asuhan Baramuli Lapalopo, yang mengatakan :

“Disini memang kami diajarkan oleh para pembina bagaimana bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter religius⁷²”.

Dilihat dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa peran pembina panti asuhan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak yatim dimana di Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dituntut

⁷¹Ibu HJ. Nassa, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 Januari 2022.

⁷²Marwah, Anak Yatim Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 9 Januari 2022.

untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter religius yang baik dan membantu para anak yatim di panti ini. Sehingga anak-anak yatim di Panti asuhan Baramuli Lapalopo memiliki karakter religius yang baik. Dimana peran pembina disini dapat dapat digolongkan dalam teori peran. Dimana teori peran, menggambarkan bahwa harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Teori ini berpendapat sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Semakin besar motif pada individu, semakin efisien dan sempurna tingkah lakunya. Misalnya dalam skenario itu sudah tertulis seorang pembina panti harus bagaimana, dan seorang anak yatim harus bagaimana. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmonis dan menjadi lebih baik, tetapi jika menyalahi skenario, maka ia akan tidak menemukan sesuatu yang baik. Seperti di Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dimana peran pembina itu harus diterapkan dengan baik terhadap anak yatim, begitupun dengan anak yatim harus mematuhi aturan dari pembina panti.

Pembentukan karakter religius anak dengan membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab,

jujur, peduli, dan adil dan membantu anak yatim untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang sebagai pengembang dalam membentuk karakter anak yang lebih baik dengan strategi yang digunakan oleh panti asuhan, yaitu dengan pembinaan akhlak di dalam panti asuhan ataupun di luar panti asuhan (sekolah) yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan ataupun kegiatan umum lainnya.

Pembentukan karakter religius pada anak yatim tidak terlepas dengan bimbingan keagamaan atau religius, seperti melalui mengaji, shalat berjamaah, berdzikir dan sebagainya. Dengan kata lain, pembentukan karakter religius dilakukan dengan memberikan layanan sesuai dengan model pembinaan dan kegiatan yang diberikan oleh pengasuh panti kepada anak asuh seperti pembinaan keagamaan, fisik, mental maupun sosial yang bertujuan untuk bekal di masa yang datang serta berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang merupakan pendidikan nonformal yang berupaya mewujudkan potensi anak asuh dengan memberikan pembinaan karakter religius. Karakter religius merupakan titian ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berlandaskan pada ajaran agama. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Melalui karakter religius sebagai media untuk membina dan memberi dan memberi motivasi yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat.

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2022, maka didapat data pembina panti asuhan sebagai butir wawancaranya adalah bagaimana pembinaan keagamaan anak asuh sekarang ini?

“Kalau pembinaan keagamaan anak-anak disini sudah termasuk bagus, kita bisa rasakan dari bagaimana cara dia beribadah yang tepat waktu, jarang sekali terlambat dalam shalat, tidak perlu disuruh meraka bangun sendiri, mengaji pun biasa meraka lakukan ketika ba'da magrib. Cara mereka berperilaku juga sudah baik, saling memaafkan sesama, tidak pelit dan saling menghargai walaupun pada awalnya mereka bertentangan dengan sekarang”⁷³.

Dilihat dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan anak asuh di Panti Asuhan tergolong baik, hal itu dapat dilihat dari ibadahnya, kedisiplinannya, rasa tanggung jawab dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun peran pembina panti asuhan dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, diantaranya :

1. Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, seluruh anak panti belajar bersama dipanti yang dimana pembina mengajar mereka yang mengajarkan tentang aqidah, akhlak. Pembelajaran ini menggunakan metode ceramah dan pemberian contoh dalam pengajarannya.

⁷³Ibu HJ. Nassa, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 Januari 2022.

Hal ini juga di kuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Nassaselaku pembina panti, beliau mengatakan:

“Sebagai pembinadi panti asuhan ini saya lebih banyak mengontrol dan mengarahkan anak saat belajar mengenai aqidah dan akhlak d masjid, mengajarkan anak untuk selalu menutup aurat dan selalu bersyukur. Pembinaan karakter dengan mengadakan kegiatan gotong royong sebagai bentuk kerja sama antar sesama, kemudian kami juga sering melakukan bakti sosial lain dengan masyarakat sekitar. Dengan hal ini menurut saya membantu anak yatim kami untuk bisa saling menghargai. Selain itu saya juga melihat hal ini bisa memberikan dampak bagi perkembangan karakter anak asuh kami. Dalam pembinaan karakter, kami menggunakan strategi yang biasa kami lakukan dan menurut kami efektif dalam pembinaan karakter. Pertama, pelaksanaan pembinaan karakter anak, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak dengan tempat tinggal peminaberada di area panti asuhan. Kedua, strategi pembinaan dengan menjadikan pengasuh, para pengurus panti asuhan sebagai panutan bagi anak, teguran yang dilakukan oleh pengasuh, para pengurus apabila mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik, secara spontan, berkelanjutan, diberikan pengertian dan diarahkan bagaimana bersikap yang baik serta kegiatan rutinitas yang dilakukan anak. Misalnya hormat dan santun, makan dan minum dengan duduk, mengucapkan salam dan salim ketika masuk ruangan atau bertemu dengan tamu yang datang ke panti asuhan⁷⁴” .

Dari hasil observasi dan wawancara di atas terlihat bahwa peran pembina sebagai pendidik di terapkan dengan selalu bekerja sama bersama pembina asrama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pembinaan karakter. Pembina lebih berperan dalam mengarahkan dan mengontrol pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh pembina dengan anak asuh saat berada di panti asuhan. Namun para pembina panti juga selalu memberikan kepedulian kepada anak yatim. Kepedulian terhadap anak yatim

⁷⁴Ibu HJ. Nassa, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 Januari 2022.

sangat dibutuhkan karena dengan dipedulikan mereka merasa akan tercukupi segala kebutuhan lahir maupun batin.

Hasil wawancara dengan Bapak P.Laupe yang menerangkan :

“Kita harus peduli dengan apa yang mereka butuhkan baik itu kebutuhan sarana, makanan dan kasih sayang. Kebutuhan sarana yang dimaksud adalah kebutuhan yang menunjang terwujudnya pembinaan keagamaan dalam menciptakan akhlakul karimah seperti buku, al-qur’an, alat tulis, pengajar dan tempat untuk mereka tinggal. Kemudian kebutuhan makanan merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperhatikan sehingga kebutuhan makanan anak asuh selalu tercukupi. Dan kebutuhan kasih sayang anak yatim sangat membutuhkan kasih sayang karena anak-anak yang berada di panti asuhan merupakan anak-anak yang tidak ada orang tuanya dan rata-rata hidup dengan orang yang baru mereka kenal sejak di panti asuhan. Anak yatim dipanti ini sangat membutuhkan itu semua apalagi orangtua mereka sudah tidak ada jadi kami sebagai pembina menjadi pengganti orangtua mereka. Saling menghargai, saling membantu dan saling memberikan solusi ketika anak-anak yang merasa kesulitan itulah rasa sayang akan perlahan-lahan muncul antar sesama anak dan semua warga panti asuhan”⁷⁵.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai pembina sudah berkewajiban dalam mpedulikan anak-anak yatim di panti ini. Sebagai pembina harus peduli dengan apa yang mereka butuhkan baik itu kebutuhan sarana, makanan dan kasih sayang. Anak yatim dipanti Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrangsangat membutuhkan kepedulian apalagi orangtua mereka sudah tidak ada jadi sebagai pembina akan menjadi pengganti orangtua mereka. Saling menghargai, saling membantu dan saling memberikan solusi ketika anak-anak

⁷⁵Bapak P.Laupe, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 Januari 2022.

yang merasa kesulitan itulah rasa sayang akan perlahan-lahan muncul antar sesama anak dan semua warga panti asuhan.

Beberapa temuan peneliti hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2022 tentang faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam proses pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter religius, maka pembina panti menyatakan :

“Bahwa ada tiga hambatan yang berpengaruh dalam proses pembinaan keagamaan yakni: Dalam pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter religius tentunya tidak mudah pasti memiliki hambatan-hambatan, yaitu minimnya sarana dan prasarana di Panti Asuhan, kemudian anak-anak disini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang berbeda-beda dan memiliki sifat yang berbeda-beda pula sehingga masih ada yang nakal yang melanggar aturan panti. Tapi anak yang melanggar aturan panti akan kami berikan peringatan dan hokum, sehingga dengan pemberian sanksi tersebut anak ini akan merasa bersalah dan ingin mengubah perilakunya.⁷⁶

Kegiatan keagamaan yang ada di Panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang digunakan untuk menanamkan nilai religius kepada anak didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, ibu Amelia mengatakan:

“Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai wahana penanaman nilai-nilai religius. Untuk kegiatan keagamaan yang masuk atau include dalam kegiatan sehari dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam jadwal kegiatan, sedangkan kegiatan keagamaan harian dilaksanakan setiap hari. Penanaman nilai religius ini penting untuk dilakukan secara komprehensif, karena untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin lama semakin bebas. Di samping itu,

⁷⁶Ibu Najirah, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 5 Januari 2022.

penanaman nilai religius ini juga merupakan wujud kepedulian kami sebagai pendidik dalam pendidikan Islam⁷⁷.

Sehubungan dengan pembinaan keagamaan untuk meningkatkan karakter religius anak yatim, maka pembina panti memiliki konsep aktivitas keagamaan yang mengarah kepada praktek ibadah yang melibatkan kegiatan individu dan praktek ibadah yang melibatkan masyarakat. Aktivitas keagamaan anak asuh lebih ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dalam ajaran Islam, baik memahami, mendengarkan atau mempraktekkan materi yang telah diterima dari Panti Asuhan. Tujuan dari aktivitas keagamaan ini yaitu sarana bagi anak asuh untuk agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadi muslim sejati, beriman teguh, berperilaku islami, sholeh sholeha, berakhlak mulia, terampil, berilmu pengetahuan dan amanah, turut andil dalam mengembangkan ajaran islam, menjadi generasi yang mandiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah air.

2. Sebagai motivator

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, pembina selalu memberikan teladan dan juga motivasi kepada anak-anak untuk selalu melaksanakan kewajiban ibadah mereka. Juga bertanggung jawab dengan tugas mereka masing-masing.

⁷⁷Ibu Amelia, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 9 Januari 2022.

Hal ini juga di kuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak P.Laupe, beliau mengatakan:

“Di sini agar anak selalu termotivasi untuk memiliki karakter yang baik kami selalu mencontohkan dan memulai hal-hal baik terlebih dahulu. Misalnya kalau ke masjid kami harus terlebih dahulu yang siap, kalau kami sudah siap berangkat anak-anak langsung bergegas ambil mukena mereka. Selain itu kami juga sering memberikan latihan-latihan kepada anak bagaimana mereka bisa menyelesaikan masalah secara mandiri, saya lebih suka menjadi penengah dari masalah anak-anak sehingga anak-anak bisa lebih mandiri. Selain itu dalam segala hal yang kami sampaikan kepada anak-anak, saya selalu berpesan kepada pembina bahwa mulailah terlebih dahulu dari kita maka anak-anak secara spontan akan melakukan apa yang kita lakukan. Selain itu kalau misalnya ada anak yang terkendala ataupun punya masalah di sini kami dianjurkan untuk tidak mencari anak solusinya. Namun kata pengasuh biarkan anak yang mencari solusinya sedangkan kita hanya sebagai penunjuk jalan kemana anak akan memilih solusi terbaik dari permasalahannya⁷⁸.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Marwah salah satu anak asuh di Panti Asuhan ini, ia mengatakan :

“Kami selalu diberikan dorongan-dorongan dan semangat oleh pembina disini. Kendalanya disini, kalau lagi ada masalah sama teman, kadang sampe bikin tidak betah. Tapi akhirnya peminaturun tangan, dicari masalahnya apa, kenapa bisa sampai musuhan. Pembina nyuruh kami bicara baik-baik dan cari solusinya bersama gitu”⁷⁹.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas terlihat bahwa peran pembina berperan sebagai motivator dan fasilitator anak dalam mencontoh teladan pengasuh dan

⁷⁸Bapak P.Laupe, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 Januari 2022.

⁷⁹Marwah, Anak Yatim Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 9 Januari 2022.

pembinanya. Pembina di Panti Asuhan harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi anak dan selalu memotivasi anak untuk berbuat baik. Selain itu pembina juga menekankan ketika anak memiliki masalah usahakan anak mampu menyelesaikannya secara mandiri.

3. Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, seluruh anak panti saling berbaaur dengan warga sekitar. Baik itu anak-anak, teman sebaya ataupun pembina/pengasuh. Pembina terlihat juga suka mengajak anak-anak untuk ikut kegiatan wirid bersama masyarakat di masjid. Pembina juga terlihat berperan aktif dalam membina sikap toleransi anak-anak walaupun mereka berasal dari daerah dan latar belakang keluarga yang berbeda.

Dari hasil wawancara salah satu peminayang bernamaibu HJ. Nassa, beliau mengatakan:

“Disini kami makan bersama dengan anak-anak, dan memberikan komitmen kepada anak-anak jika adasalah satu temannya belum datang maka makan bersama di malam hari belum akan di mulai. Saya dengan pembina yang lain selalu mengarahkan dan menontrol ibadah anak-anak di masjid, baik itu ibadah wajib dan sunnahnya. Apalagi kalau ada kegiatan wirid bersama yang diadakan oleh masyarakat, jika anak-anak sedang libur sekolah selalu kami ajak mereka dan kami wajibkan untuk ikut berpartisipasi. Saya juga tak sungkan-sungkan menyuruh anak-anak kami yang memiliki bakat tampil di depan saat pelaksanaan wirid, kadang saya minta izin sama pengurus agar anak kami yang baca al qur’an sebelum wirid di mulai. Anak-anak juga saya anjurkan untuk membantu ibu-ibu kalau mau mempersiapkan snack kegiatan wirid. Alhamdulillah masyarakat sangat terbuka kepada kami”⁸⁰

⁸⁰Ibu HJ. Nassa, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirotulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirotulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 6 Januari 2022.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu Amelia yang mengatakan :

“Setiap kami memberikan pembinaan dan pengajaran di sini pembelajaran mengenai hubungan sosial selalu di utamakan. Kami bersama pembina lainnya juga selalu membimbing anak-anak untuk selalu berusaha melaksanakan ibadah wajib di masjid. Ibadah sunnahpun kami anjurkan kepada anak. Walaupun kadang-kadang anak-anak sering mengeluh saat dibangunkan subuh-subuh. Namun pengasuh disini selalu punya cara tersendiri untuk membangkitkan semangat anak-anak⁸¹”.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Saskia salah satu anakyatim di Panti Asuhan ini, ia mengatakan :

“Kami disini sering di ajak oleh para pembina untuk selalu bersama-sama datang ke Masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kata pembina kalau sama-sama itu lebih asyik. Kalau ada yang pergi sendiri-sendiri itu rasanya beda. Apalagi kalau sholat subuh itu goadaannya luar biasa. Tapi kata pembina kalau bareng-bareng nggak akan kedinginan. Pembina selalu kasih arahan sama kami untuk selalu melaksanakan kewajiban ibadah kami, sunnahpun nggak boleh tinggal, walaupun kadang-kadang kami masih ada yang baolong-bolong shalatnya. Tapi kalo di asrama karena selalu di bimbing sama pembina alhamdulillah wajib sama sunnah terlaksana⁸²”.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas terlihat bahwa peran pembina sebagai pembimbing lebih mengedepankan pembinaan hubungan dengan masyarakat sekitar dan anak yatim. Pengasuh terlihat menganjurkan anak-anak untuk bisa tampil dan membantu kegiatan masyarakat baik itu saat kegiatan keagamaan ataupun kegiatan

⁸¹Ibu Amelia, Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattiobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattiobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 9 Januari 2022.

⁸²Saskia, Anak yatim Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattiobulu Kabupaten Pinrang, Wawancara di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattiobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 9 Januari 2022.

sosial. Selain itu pengasuh juga selalu mengontrol dan membimbing anak asuh untuk selalu melaksanakan ibadah wajib dan sunnah mereka.

Tujuan Panti Asuhan adalah menjadikan anak mampu melaksanakan perintah agama, mengantarkan anak mulia dan mencapai kemandirian dalam hidup dibidang ilmu dan ekonomi, menjadikan anak mampu menghadapi masalah secara arif dan bijaksana dan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar nantinya mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri terhadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan.

Panti asuhan mempunyai banyak aktivitas kegiatan dalam membimbing anak-anak panti asuhan yang diasuh dengan berbagai bentuk bimbingan. Bimbingan tersebut sangat berhubungan dengan perilaku keagamaan seperti sikap dan tingkah laku yang didalamnya terdapat nilai religius dalam kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturanaturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan dapat menjalankan agama secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran pembina panti asuhan dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di panti asuhan

Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, ada 3 yaitu sebagai pendidik, sebagai motivator dan sebagai pembimbing.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas mengenai Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, maka pada bagian penutup skripsi ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang ada 5 yaitu bimbingan shalat fardhu berjamaah, bimbingan mengaji, mengajarkan anak yatim tentang aqidah, mengajarkan anak tentang akhlak, dan mengajarkan anak untuk selalu menutup aurat.
2. Peran pembina panti asuhan dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di panti asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, ada 3 yaitu sebagai penididik, sebagai motivator dan sebagai pembimbing.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak panti asuhan, diharapkan dapat memperhatikan kebutuhan anak-anak yang tinggal di yayasan-yayasan sosial baik itu kebutuhan fisik, emosional maupun spiritualnya, demi mewujudkan generasi yang berjiwa sosial dan religius.
2. Kepada pembina dan pengurus panti asuhan, khususnya pembina yang mempunyai peran dalam mengembangkan visi dan misi panti agar lebih meningkatkan pendisiplinan dan bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.
3. Bagi anak-anak panti asuhan Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang sebagai obyek dari pelaksanaan program kegiatan panti agar ikut berpartisipasi secara penuh dan ikhlas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan keagamaan panti, dan hendaknya mampu mengamalkan karakter religius yang telah dibentuk oleh panti dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah dan panti.

PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, AL-Karim.

Adz-Zaki dan M. Handani Bakran. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.

Ahmad Tafsir. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Aini Nur. 2018. *Teori Model Keperawatan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.

Aswasulasikin. 2018. *Filsafat Pendidikan Operasional*. Yogyakarta: Deepublish.

Atmaja Purwa. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Budiardjo Miriam. 1972. *Dasar-dasar Ilmu politik*. Jakarta: Gramedia.

Bugin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Chairul Anwar. 2017. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Daryanto. 2014. *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera.

Denim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- Departemen Sosial RI. 1995. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Kesejahteraan Panti Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Dharmawan Dwiky. 2017. *Pembinaan Karakter Religius Anak Asuh Di Pondok Yatim Al Husain Purwokerto Wetan-Banyumas* (Program Studi Bimbingan Penyuluh Islam Jurusan Dakwah) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto).
- DR. Achmad Mubarak, MA. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata.
- Fahyuni, Eni Fariyatul dan Istikomah. 2016. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Hamidi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.III; Malang: UNISMUH Malang.
- Harianto Santoso. 2005. *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jannah Rahmatul, *Bimbingan keagamaan terhadap anak Di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar* (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin 20013/1434 H).
- Kamilah Noor Syifa Hasanah. 2017. *Bimbingan Keagamaan di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam), Vol. 5, No. 4.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang.

- Kementerian Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lumongga Namora. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* Jakarta: Kencana.
- Masnur Muslich. 2018. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet II Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani. 2017. *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohammad. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nina Aminah. 2014. *Studi Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktarina Yetti. Yudi Abdullah. 2017. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Permadi. 1995. *Iman dan Taqwa Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Radial. 2014. *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ridwan Abdullah Sani. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.

- Rusmin Tumanggor. 2014. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kencana.
- Samito. 2012. *Kamus Bahasa Inggris*. Surabaya: MitaPelajar.
- Santoso, Ubaidillah Ginanjar. 2018. *Bimbingan Keagamaan Di Panti Asuhan Bina Insani Kota Bengkulu*. Skripsi Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sarwono. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Cet,I; Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofyan Ma'rif. 2019. *Bimbingan Agama Pada Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan* (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Sofyan, Ma'rif. 2019. *Bimbingan Agama Pada Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Di Panti Asuhan Mamiyai Alltthadiyah Medan*. Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Suardi Wekke Ismail. 2018. *Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat* Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Susianto, Akbar. 2018. *Pola Pembinaan Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Dan Kemandirian Anak Panti Asuhan Mutmainnah Di Kecamatan Soreang Kota Parepare*. Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, IAIN Parepare.

Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.

Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis AlQur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syarif, Mellyarti. 2012. *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Ulil Amri Syafri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.

Walgito, Bimo. 1992. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.





LAMPIRAN

PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA PEMBINA/PENGASUH PANTI

Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Lokasi : Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

- 1 Menurut bapak/ibu apakah pembentukan karakter penting diterapkan di panti ini?
- 2 Apa dampak positif dan negatif dari bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang?
- 3 Mengapa bimbingan keagamaan harus diterapkan di panti ini?
- 4 Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing anak di Panti ini dalam membentuk karakter religius?
- 5 Bagaimana upaya menangani hambatan pembentukan karakter religius pada anak yatim?
- 6 Bagaimana bentuk kegiatan bimbingan agama yang dilakukan pembina panti asuhan dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang ?
- 7 Apa peran pembimbing/pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang ?

- 8 Apa hambatan bagi pembina dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap anak yatim?
- 9 Bagaimana deskripsi karakter religius yang ditanamkan pada anak di Panti ini?
- 10 Apakah anak yatim di panti ini sudah memiliki karakter religius yang bagus?
Jika iya, karakter religius seperti apa yang sudah dimiliki?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : AMELIA
Umur : 35 THN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Menerangkan bahwa

Nama Mahasiswa : Muh. Taswin
NIM : 16.3200.019
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di panti asuhan baramuli lapalopo kecamatan mattirobulu kabupaten pinrang". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan bagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Januari 2021



(Amelia)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

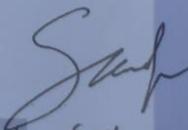
Nama : SASKIA
Umur : 13 THN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Menerangkan bahwa

Nama Mahasiswa : Muh.Taswin
NIM : 16.3200.019
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di panti asuhan baramuli lapalopo kecamatan mattirobulu kabupaten pinrang". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan bagaimana mestinya.

Pinrang, 8 Januari 2021


Saskia)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : HJ. MUSSA
Umur : 50 THN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Menerangkan bahwa

Nama Mahasiswa : Muh.Taswin
NIM : 16.3200.019
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di panti asuhan baramuli lapalopo kecamatan mattirobulu kabupaten pinrang". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan bagaimana mestinya.

Pinrang, 8 Januari 2021



(HJ. MUSSA)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : P. LAUPE MADDA

Umur : 49 THN

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Menerangkan bahwa

Nama Mahasiswa : Muh.Taswin

NIM : 16.3200.019

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter relegius anak yatim di panti asuhan baramuli lapalopo kecamatan mattiobulu kabupaten pinrang". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan bagaimana mestinya.

Pinrang, 6 Januari 2022



(P. LAUPE MADDA)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : HAJRAN P. LAUPE S. SOC.
Umur : 45 THN.
Jenis Kelamin : PEREMPUAN.

Menerangkan bahwa

Nama Mahasiswa : Muh. Taswin
NIM : 16.3200.019
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "**Bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di panti asuhan baramuli lapalopo kecamatan mattirobulu kabupaten pinrang**". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan bagaimana mestinya.

Pinrang, FEBRUARI, 2022.


(HAJIRAN.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Marwah

Umur : 12 TH

Jenis Kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa

Nama Mahasiswa : Muh. Taswin

NIM : 16.3200.019

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak yatim di panti asuhan baramuli lalalopo kecamatan mattirobulu kabupaten pinrang". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 6 Januari 2021



(Marwah)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sreng, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax: (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.ainpare.ac.id, email: mail@ainpare.ac.id

Nomor : B- 2707 /In.39.7/PP.00.9/12/2021 Parepare, 17 Desember 2021
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : MUH. TASWIN
Tempat/Tgl. Lahir : Bolu, 10 Juli 1998
NIM : 16.3200.019
Semester : XI
Alamat : Kec. Mattiro Bulu, Kel Manarang Kab. Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

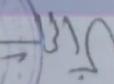
BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN BARAMULI LAPALOPO KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2021 s/d Januari 2022.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K.M.A
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0626/PENELITIAN/DPMPTSP/12/2021

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 22-12-2021 atas nama MUH. TASWIN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1150/RT.Teknis/DPMPTSP/12/2021, Tanggal : 22-12-2021
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0623/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/12/2021, Tanggal : 22-12-2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG
 3. Nama Peneliti : MUH. TASWIN
 4. Judul Penelitian : BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN BARAMULI LAPALOPO KECAMATAN MATTIRO BULU KAB. PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : ANAK YATIM DAN PEMBIMBING PANTI ASUHAN
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Bulu
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 22-06-2022.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditandatangani di Pinrang Pada Tanggal 27 Desember 2021



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Balai Sertifikasi Elektronik



ZONA HIJAU



OMBUUDSMAN
 REPUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR E

**LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) BARAMULI
MATTIROBULU PINRANG**

Alamat : Jl. Poros pinrang pare Lingk.Bua Kel.Manarang Kec. Mattiobulu Kab. Pinrang,91271

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **HAJIRAH P. LAUPE, S.Sos.**
NIP : -
Pangkat/Golongan : -
Jabatan : **PIMPINAN LKSA BARAMULI MT. BULU.**

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Muh. Taswin
NIM : 16.3200.019
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / BKI

Benar telah melakukan penelitian di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattiobulu Kabupaten Pinrang mulai bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Januari 2022, dengan judul penelitian "Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim Di Panti Asuhan Baramuli Kecamatan Mattiobulu Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada **Lapalopo, 5 Februari 2022.**
bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Januari 2022

Ketua,

HAJIRAH P. LAUPE, S.Sos

PAREPARE

Dokumentasi

Wawancara dengan Pembina Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan
Mattiobulu Kabupaten Pinrang





Wawancara dengan Anak Yatim Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan
Mattirobulu Kabupaten Pinrang



Kegiatan Bimbingan Keagamaan Anak Yatim



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Muh. Taswin Lahir di Bulu Siapae 17 Juli 1998 yang merupakan anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Mustafa dan Wana. Penulis memulai pendidikan di SDN 81 Mattiro Bulu pada tahun 2004 sampai tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 8 Pinrang pada tahun 2010, dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMAN 7 Pinrang sampai tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang telah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di lokasi tempat tinggal sendiri karena adanya covid, yang berlokasi di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang pada tahun 2020. Pengaplikasian ilmu yang telah di dapat selama di bangku kuliah juga penulis terapkan dalam praktek pengalaman lapangan (PPL) di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPSF) Wirajaya Kota Makassar pada tahun 2019.

Pada tanggal 07 Februari penulis dapat menyelesaikan studi dengan skripsi yang berjudul *“Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”*.